

**HUBUNGAN KECERDASAN EMOSI DENGAN PEMECAHAN
MASALAH PADA MAHASISWA STIKES SITI HAJAR**

SKRIPSI

*Di ajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar
Sarjana Psikologi Universitas Medan Area*



OLEH :

**Eva Rohansiah Sidauruk
13.860.0282**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA
FAKULTAS PSIKOLOGI
2019**


JUDUL SKRIPSI : HUBUNGAN KECERDASAN EMOSI DENGAN PEMECAHAN MASALAH PADA MAHASISWA STIKES, SITIHAJAR.

NAMA MAHASISWA : EVA ROHANSIAH SIDAURUK


NIM : 13.860.0282

PROGRAM STUDI : PSIKOLOGI PERKEMBANGAN

MENYETUJUI
KOMISI PEMBIMBING


Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd

PEMBIMBING I

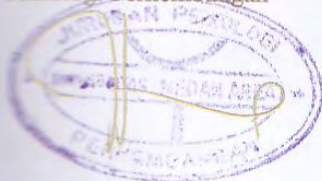

Drs. Mulia Siregar M.Psi

PEMBIMBING II

MENGETAHUI

KETUA BAGIAN

Psikologi Perkembangan



(Azhar Azis, S. Psi, MA)

DEKAN



(Prof. Dr. Abdul Munir, M. Pd)

DIPERTAHANKAN DI DEPAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI
FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA
DAN DITERIMA UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN
DARI SYARAT-SYARAT GUNA MEMPEROLEH
DERAJAT SARJANA (S1) PSIKOLOGI

Pada Tanggal

13 April 2019

MENGESAHKAN
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA



DEKAN

(Prof. Dr. Abdul Munir, M. Pd)

DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

1. Salamiah Sari Dewi, S. Psi, M. Psi

: 

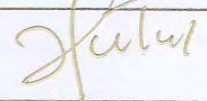
2. Nurmaida Irawani Siregar, S. Psi, M. Si

: 

3. Prof. Dr. Abdul Munir, M. Pd

: 

4. Des. Mulia Siregar, M. Psi

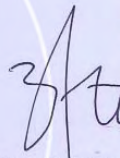
: 

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa apa yang tertulis dalam skripsi ini adalah benar adanya dan merupakan hasil karya saya sendiri. Segala kutipan karya pihak lain telah saya tulis dengan menyebutkan sumbernya. Apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiasi maka saya rela gelar keserjanaan saya dicabut.

Medan, 13 April 2019

Penulis



Eva Rhansiah Sidauruk

NIM. 13.860.0282



HUBUNGAN KECERDASAN EMOSI DENGAN PEMECAHAN MASALAH PADA MAHASISWA STIKES SITIHAJAR

EVA ROHANSIAH SIDAURUK

13.860.0282

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosi dengan pemecahan masalah pada mahasiswa stikes sitihajar medan. pemecahan masalah adalah sebuah usaha untuk menemukan cara yang tepat untuk mencapai sebuah tujuan, ketika tujuan tersebut tidak langsung dapat diraih.. Tinggi rendahnya Pemecahan masalah dapat dilihat dari skala pemecahan masalah yang disusun peneliti berdasarkan aspek-aspek pemecahan masalah yaitu, Logika, mendefinisikan masalah, mencari penyelesaian dan mengambil keputusan yang tepat . Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah Ada hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan pemecahan masalah pada mahasiswa. Subjek penelitian yang diambil sebanyak 64 orang. Teknik pengambilan sampel adalah *probability sampling*. Alat ukur yang digunakan adalah skala kecerdasan emosi dan pemecahan masalah dengan menggunakan bentuk skala Likert. Pengolahan data penelitian ini dengan menggunakan teknik korelasi product moment dari pearson. Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi sebesar 0,334 dengan $p < 0,050$, hal ini berarti ada korelasi positif yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan pemecahan masalah pada mahasiswa stikes sitihajar medan. Hal ini berarti semakin tinggi kecerdasan emosi maka semakin tinggi pemecahan masalah, sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosimaka semakin rendah Pemecah masalah pada mahasiswa sitihajar. Adapun koefisien determinasi dari korelasi tersebut adalah sebesar $R^2 = 0,114$ artinya pemecahan masalah dipengaruhi kecerdasan emosi, sebesar 11,4% dan ada 89,6% faktor lain yang mempengaruhi dalam penelitian ini yang tidak terlihat dalam pemecahan masalah diantaranya motivasi,kepercayaan dan sikap yang tepat..

Kata kunci : Kecerdasan emosi, Pemecahan masalah, stikes sitihajar Medan

THE RELATIONSHIP BETWEEN EMOTIONAL INTELLIGENCE AND PROBLEM SOLVING ON STUDENTS OF STIKES SITIHAJAR

EVA ROHANSIAH SIDAURUK

13.860.0282

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship of emotional intelligence with problem solving on Stikes' students. Problem solving is an attempt to find the right way to achieve a goal, when the goal is not directly achievable. High and low level of problem solving can be seen from the scale of solving problems arranged by researcher based on aspects of problem solving; *Logic, defining problems, finding solutions and making the right decisions*. The hypothesis proposed in this study is that there is a significant positive relationship between emotional intelligence and problem solving on students. The research subjects were 64 people. The sampling technique used is probability sampling. The measuring instrument used is the scale of emotional intelligence and problem solving using the Likert's scale form. Data processing of this research using product moment correlation technique from Pearson. The results shown a correlation of 0.334 with $p < 0.050$, this means that there is a significant positive correlation between emotional intelligence and problem solving for students in the Stikes Siti Hajar Medan. This means that the higher level of emotional intelligence resulting the higher level of problem solving, on the contrary the lower level of emotional intelligence resulting the lower level of problem solving. The coefficient of determination of the correlation is equal to $R^2 = 0.114$ means that problem solving is influenced by emotional intelligence, amounting to 11.4% and there are 89.6% of other factors that influence in this study that are not seen in problem solving including motivation, trust and the right attitude.

Keywords: Emotional intelligence, Problem solving, Stikes Siti Hajar Medan

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas segala berkat, rahmat dan karuniaNya yang telah memberikan pengetahuan, pengalaman, kekuatan dan kesempatan kepada peneliti sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini akan tetapi sesungguhnya peneliti menyadari bahwa tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, maka penyusunan skripsi ini tidak dapat berjalan dengan baik. Hingga selesainya penulisan skripsi ini telah banyak menerima bantuan waktu, tenaga dan pikiran dari banyak pihak. Sehubungan dengan tersebut, maka pada kesempatan ini perkenankanlah peneliti menyampaikan terimakasih sebesar besarnya kepada:

1. Yang paling utama peneliti ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dimana karena kuasaNya lah peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Dimana ketika peneliti menemukan kesulitan dan hambatan Ia lah tempat yang paling terindah untuk mengadu dan meminta jalan keluar bagi peneliti.
2. Kedua orangtua serta, adik-adik saya, dan nenek saya yang telah memberikan dukungan doa, moril dan materil sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Munir, M. Pd, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area sekaligus dosen pembimbing satu saya, yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini dan membimbing peneliti sampai skripsi ini selesai
4. Bapak Drs. Mulia Siregar selaku dosen pembimbing dua yang telah meluangkan waktu luangnya demi kelancaran penyelesaian skripsi ini.
5. Seluruh staf dosen dan staf administrasi di fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang telah memberikan ilmu pengetahuan serta memberikan kelancaran administrasi bagi peneliti.

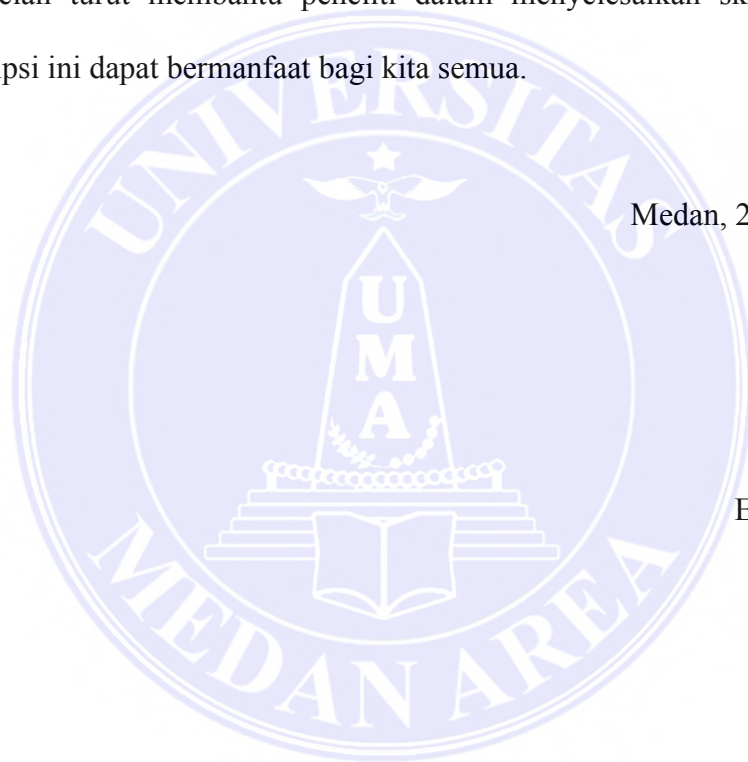
6. Kepada seluruh Dosen dan pegawai Stikes Sitihajar Medan yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengadakan penelitian di Stikes Sitihajar Medan.
7. Mahasiswa Stikes Sitihajar Medan, yang telah membantu peneliti selama pengambilan data dalam penelitian.
8. Buat teman-teman saya yang telah mendukung dan membantu saya selama menyelesaikan skripsi.

Akhir kata, peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah turut membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga penelitian skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Medan, 28 November 2019

Peneliti

Eva Rohansiah



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
ABSTRAK.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL.....	v
DAFTAR LAMPIRAN.....	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latarbelakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Batasan Masalah.....	10
D. Rumusan Masalah.....	10
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Manfaat Penelitian.....	11
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Mahasiswa.....	12
B. Pemecahan masalah.....	14
1. Pengertian pemecahan masalah.....	14

2. Faktor-faktor kemampuan pemecahan masalah.....	16
3. Cir-ciri kemampuan pemecahan masalah.....	21
4. Aspek-aspek pemecahan masalah.....	22
5. Masalah yang dihadapi mahasiswa.....	28
C. Kecerdasan emosi	32
1. Pengertian kecerdasan emosi.....	32
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi.....	35
3. Ciri-ciri kecerdasan emosi.....	41
4. Aspek-aspek kecerdasan emosi.....	39
D. Hubungan kecerdasan emosi dengan pemecahan masalah.....	43
E. Kerangka konseptual.....	46
F. Hipotesis.....	46

BAB III METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian.....	47
B. Identifikasi variabel penelitian.....	47
C. Defenisi Operational variabel penelitian.....	47
D. Subjek penelitian	49
1. Populasi.....	49
2. Sampel.....	49
E. Teknik Pengumpulan Data.....	50
F. Analisis Data.....	55

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi kancan penelitian.....	56
1. Stikes sitihajar.....	57
B. Persiapan Penelitian.....	58
1. Persiapan Administrasi.....	58
2. Persiapan Alat Ukur Penelitian.....	59
C. Pelaksanaan Penelitian.....	60
1. Hasil uji coba skala kecedaasan emosi.....	61
2. Hasil uji coba skala Pemecahan masalah.....	62
D. Hasil Penelitian.....	68
1. Uji Asumsi.....	68
2. Hasil Perhitungan Analisis Data Pearson Product Moment.....	71
3. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik.....	72
E. Pembahasan.....	74

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan..... 77

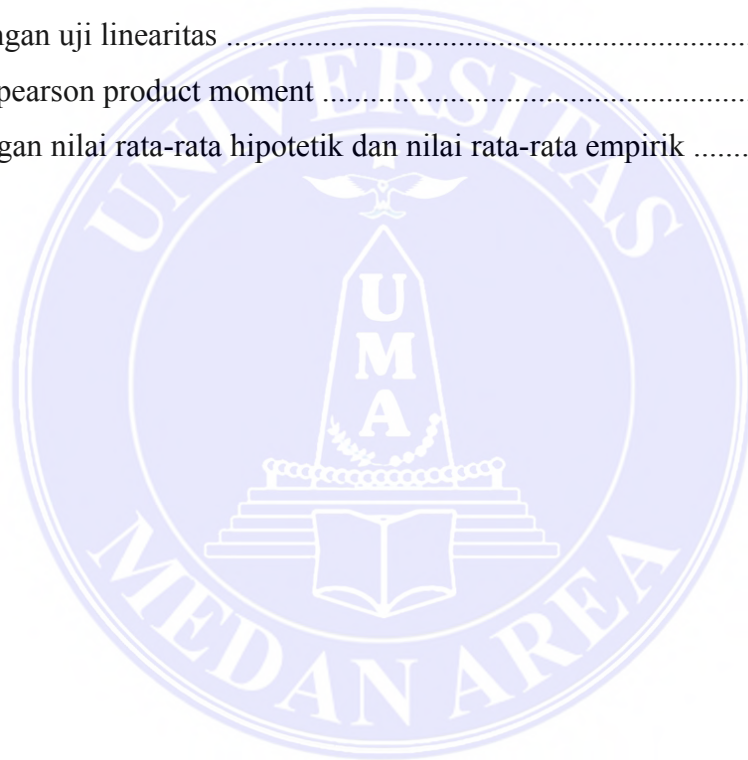
B. Saran..... 78

DAFTAR PUSTAKA 79



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1 Distribusi penyebaran item kecerdasan emosi.....	60
2 Distribusi penyebaran skala pemecahan masalah	62
3 Distribusi item skala kecerdasan emosi setelah uji coba	65
4 Distribusi item skala pemecahan masalah setelah uji coba	67
5 Hasil perhitungan uji normalitas.....	69
6 Hasil perhitungan uji linearitas	70
7 Perhitungan r pearson product moment	71
8 Hasil perhitungan nilai rata-rata hipotetik dan nilai rata-rata empirik	73



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN

1. Uji Validitas dan reliabilitas
2. Validas dan Realibilitas Kecerdasan Emosi
3. Validitas dan Realibilitas Skala pemecahan masalah
4. Uji Normalitas
5. Uji Linearitas
6. Korelasi
7. Skala Kecerdasan Emosi
8. Skala Pemecahan Masalah
9. Surat Keterangan Penelitian



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Mahasiswa dapat dikatakan sebagai kelompok dari generasi muda yang sedang belajar atau menuntut ilmu di perguruan tinggi, dengan jurusan atau program tertentu. Aktivitas mereka adalah belajar. Selama belajar di Perguruan Tinggi, seorang mahasiswa memperoleh ilmu sesuai dengan disiplin ilmu yang diikutinya. Seorang mahasiswa tentu saja memiliki tugas-tugas antara lain, mengerjakan tugas yang diberikan dosen baik individu ataupun kelompok, mengikuti perkuliahan dengan jadwal sesuai peraturan kampus, mempresentasikan tugas yang diberikan dosen, mengikuti praktikum, mengikuti organisasi didalam kampus, mengikuti program PKL (praktek kerja lapangan), dan menyelesaikan tugas akhir.

Selain itu juga, mahasiswa menghadapi berbagai macam masalah. Masalah mahasiswa adapun yang bersifat akademis maupun bersifat pribadi. Didalam permasalahan mahasiswa yang bersifat akademis terdapat juga dalam kegiatan belajar, yaitu seorang mahasiswa tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh dosen, karena mahasiswa tersebut tidak mengerti untuk menyelesaikan tugasnya, maka mahasiswa memutuskan tidak masuk kelas tersebut. Selain itu, mahasiswa juga tidak mampu untuk mempresentasikan tugas yang diselesaikan olehnya, sehingga tidak mengikuti perkuliahan dalam mata kuliah tersebut. Adapun masalah lain yaitu tidak mampu mengikuti praktikum, sehingga mahasiswa tersebut tidak mengikuti jadwal praktikum. Oleh karena itu, setelah praktikum mahasiswa tidak mampu membuat laporan dari hasil

praktikumnya. Selain itu, mahasiswa tidak menemukan buku. Sehingga, mahasiswa tersebut takut untuk masuk kelas karena tidak memenuhi peraturan dosen yang mewajibkan setiap mata kuliahnya untuk membawa buku yang ditentukannya.

Didalam kehidupan mahasiswa juga mempunyai masalah yang bersifat masalah pribadi, yaitu percaya diri, sebagai mahasiswa sering sekali mengeluh rasa percaya diri yang kurang. Dalam hal ini, mahasiswa kurang percaya diri pada saat bersosialisasi dengan teman-temannya, Apalagi untuk memulai sebuah pembicaraan pada saat masuk kelas, sehingga sulit menyesuaikan diri dengan teman ataupun sekelompoknya sehingga mahasiswa tersebut sulit untuk bekerjasama untuk mengerjakan tugas kelompoknya. Didalam masa perkuliahan, adapun mahasiswayang sudah bergaul dengan lawan jenisnya, sehingga didalam suatu hubungan tidaklah selalu berjalan dengan mulus. Seringkali mahasiswa ketika berpacaran dengan lawan jenisnya ada masalah yang sulit didalam hubungannya. Misalnya, bertengkar dengan pacar, pacar ketahuan selingkuh, tidak mendapat kabar dari pacar, sehingga mahasiswa tersebut tidak bisa mengontrol pikirannya sehingga larut dalam kesedihannya. Masalah, tersebut menyebabkan mahasiswa lupa untuk melakukan kegiatan belajarnya. Didalam kehidupan mahasiswa sering sekali mempunyai masalah dalam keluarga dimana yang dimaksud ketika seorang mahasiswa yang mempunyai keluarga yang *brokenhome*. Mahasiswapun tidak menemukan komunikasi didalam keluarganya dan timbulnya kesalahpahaman ataupun kurangnya perhatian dari keluarga, dan mahasiswa akan merasa seakan-akan dirinyalah yang paling mempunyai masalah yang banyak. Dan adapun masalah mahasiswa mengenai ekonomi yaitu, terbatasnya ekonomi dalam kehidupan seorang mahasiswa, mengakibatkan mahasiswa berpikir untuk mengeluarkan keuangan dalam hal

yang menyangkut perkuliahannya. Misalnya, untuk membeli buku, mengumpulkan uang yang ditentukan untuk suatu kelompok, uang kuliah yang menunggak, dan pengeluaran lainnya yang mengakibatkan mahasiswa tersebut berpikir keras untuk melakukan cuti didalam perkuliahannya.

Begitu juga dengan keadaan mahasiswa, yang tidak habis-habisnya menghadapi berbagai macam permasalahan yang ternyata disebabkan oleh ketidakmampuan menghadapi masalah itu sendiri. Hal ini disebabkan karena, mahasiswa itu tidak mengetahui langkah-langkah dalam melakukan memecahkan masalah yang dihadapinya tersebut dan setiap mahasiswa juga memiliki kemampuan memecahkan masalah yang berbeda-beda.

Berdasarkan data dari Unit Pelaksana Teknis Layanan Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Surabaya (2007), fakta lapangan di dalam kehidupan kampus mahasiswa banyak mengalami permasalahan. Permasalahan yang dihadapi atau dialami antara lain masalah pribadi, pekerjaan atau karir, sosial, keluarga, ekonomi seperti bersikap apatis dalam menghadapi kesukaran, belum mantap terhadap program studi yang dimasuki, hubungan yang kurangharmonis dalam keluarga, terbatasnya atau kurangnya keuangan untuk memenuhi kebutuhan kuliah dan lain-lain.

Melakukan pemecahan masalah yang ideal sangat diharapkan dapat dilakukan setiap manusia dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Berbagai macam upaya dilakukan oleh setiap individu untuk menyelesaikan persoalan hidup. Namun, tidak semua individu mampu menyelesaikan masalahnya dengan baik dan memperoleh pemecahan masalah yang tepat terhadap permasalahan yang dihadapi.

Menurut Mujiyah (Puspitasari, 2013), kendala–kendala yang dihadapi mahasiswa ketika menyusun skripsinya yaitu motivasi rendah, malas, takut bertemu dosen pembimbing, dosen pembimbing yang sulit ditemui, perbedaan persepsi antara pembimbing I dan II, kurangnya referensi buku, bingung dalam mengembangkan teori, dan lain-lain. Dalam hal ini, timbul kasus dimana mahasiswa berbuat curang dalam penulisan skripsinya yang berkaitan dengan kesulitan-kesulitan mahasiswa tersebut. Pada berita yang dilaporkan oleh The West Australian, menunjukkan bahwa data dari empat universitas di Australia dalam dua tahun terakhir terdapat 4.000 mahasiswa yang dilaporkan mencontek hasil karya orang lain (kompas.com diakses pada 27 maret 2018). Hal ini menunjukkan bahwa adanya permasalahan pada pemecahan masalah yang kurang baik sehingga mahasiswa mengalami kesulitan apabila bekerja dengan pemikiran dan cara sendiri.

Selain itu, kesulitan pada mahasiswa bukan hanya pada menyelesaikan tugas akhir saja, melainkan juga tampak adanya masalah dalam keuangan sebagai faktor utama dalam menerima pendidikan. Kasus Ferdy Pradipta, seorang mahasiswa di Universitas Nasional semester 5 yang depresi, karena belum membayar uang kuliah serta banyak tugas yang diberikan oleh pihak kampus sehingga membuatnya nekat bunuh diri. Dalam kasus tersebut, terlihat bahwa mahasiswa mengalami tekanan dari masalah keuangan serta proses pembelajaran kuliahnya. Selain itu, juga tampak adanya permasalahan dalam kemampuan memecahkan masalah yang dihadapinya, sehingga membuatnya nekat untuk membuatnya nekat untuk bunuh diri (indopos.co.id diakses pada 27 maret 2018). Selain itu, pada kasus lainnya terjadi pada mahasiswa Indonesia yang belajar di Singapura bernama David. Ia bunuh diri akibat tertekan karena tugas akhir yang berat (indosiar.com

diakses pada 27 maret 2018). Dalam kasus tersebut, terlihat bahwa mahasiswa mengalami masalah keuangan serta kuliahnya. Selain itu juga tampak adanya permasalahan dalam pemecahan masalah yang dimilikinya, membuat mahasiswa tidak mampu berpikir serta rasional dan logis, sehingga mahasiswa tertekan dan nekat bunuh diri.

Masalah akademik juga menjadi salah satu sumber permasalahan bagi sebagian mahasiswa. Tuntutan akan prestasi akademik yang tinggi kadang tidak diikuti oleh kemampuan mahasiswa dalam mengikuti kegiatan akademik, sehingga hasilnya tidak sesuai dengan harapan. Dengan prestasi akademik yang rendah, mahasiswa akan menghadapi masalah selanjutnya yang terkait dengan semakin panjangnya waktu kuliah, adanya ancaman putus kuliah sampai dengan adanya perusahaan yang memberikan batas minimal Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) kepada lulusan perguruan tinggi yang akan bekerja di perusahaan tersebut.

Masalah-masalah tersebut harus diselesaikan ataupun dipecahkan oleh mahasiswa, sehingga harus memiliki kemampuan pemecahan masalah yang mumpuni. Apabila tidak memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah, maka masalah tidak dapat dipecahkan atau diselesaikan. Jika masalah tidak diselesaikan mahasiswa akan stress, akibatnya mahasiswa malas, tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh dosen, malas mengikuti perkuliahan, malas bertemu dosen, malas mengikuti kegiatan praktikum, sehingga mahasiswa tersebut tidak lulus pada mata kuliah tersebut dan mahasiswa akan mendapat IPK yang rendah, jika mahasiswa tidak lulus pada mata kuliah tertentu maka mahasiswa akan mengulang mata kuliah yang mempunyai nilai rendah, sehingga terhambatnya perkuliahannya.

Menurut Solso (2008), kemampuan menyelesaikan masalah adalah suatu pemikiran yang terarah secara langsung untuk menemukan suatu solusi atau jalan keluar dalam menghadapi masalah yang spesifik. Penyelesaian masalah biasanya melibatkan beberapa kombinasi konsep dan keterampilan dalam situasi yang baru dan berbeda. Memecahkan masalah dan menghasilkan sesuatu yang baru adalah kegiatan yang kompleks dan berhubungan erat satu dengan yang lain.

. Jika Emosi, seseorang tidak dapat dikontrol atau dikelola, maka seseorang tidak mampu memecahkan masalahnya, misalkan mahasiswa menghadapi suatu masalah. Misalnya, mahasiswa menyelesaikan tugas yang harus diserahkan kepada dosen, tetapi mahasiswa mengalami emosi takut, takut untuk bertemu dosen, sehingga mahasiswa tidak mengumpulkan tugasnya. Oleh karena itu, mahasiswa harus mengelola emosinya, kemampuan mengelola emosi merupakan aspek dari kecerdasan emosi. Maka dapat diasumsikan bahwa kecerdasan emosi dapat mempengaruhi kemampuan dalam pemecahan masalah (dalam Rakhmat 2001).

Salovey dan Mayer (dalam Goleman, 2001), menggunakan istilah kecerdasan emosi untuk menggambarkan sejumlah keterampilan yang berhubungan dengan keakuratan penilaian tentang emosi diri sendiri dan orang lain, serta kemampuan mengelola perasaan untuk memotivasi, merencanakan, dan meraih tujuan kehidupan. Menurut Salovey dan Mayer, atasan kecerdasan adalah kemampuan untuk mengerti, menggunakan, dan memanfaatkan emosi untuk membantu pikiran, mengenal emosi dan pengetahuan emosi, dan mengarahkan emosi secara reflektif sehingga menuju pada pengembangan emosi dan intelektual.

Fenomena tersebut juga diketahui peneliti melalui wawancara kepada seorang mahasiswa (inisial RS). Hasil wawancara tersebut yaitu:

“Aku sulit memahami bahasa kesehatan yang mata kuliahnya, anatomi, fisiologi, respirasi dan mata kuliah lainnya. Jadikan kak, kalau masuk mata kuliah itu aku selalu diam dan mencari tempat duduk yang paling belakang untuk menghindari dosen yang suka bertanya tiba-tiba. Selain itu, juga aku menghindar masuk kelas jika mata kuliah anatomi, ada juga tugas untuk menghafal anatomi, jadi kalau disuruh dosen untuk menghafal kedepan minggu depan, aku memutuskan untuk tidak datang mengikuti perkuliahannya” (wawancara dengan seorang mahasiswa, inisial RS, pada tanggal 4 Mei 2017)

Peneliti juga melakukan wawancara ke salah satu mahasiswa berikutnya (inisial VS). Hasil wawancara tersebut yaitu:

“Aku susah memahami bagian-bagian tulang kak, karena jenisnya banyak. Jadi, kalau lagi praktikum gini, selagi praktikum di rumah sakit, kalau ada pasien datang untuk Theraphy aku menghindar kak, biar teman yang lainnya yang menangani, Aku takut nanti pas theraphy aku gak mengerti permintaan pasien, jadi aku lebih baik melihat dan menghindar jika pasien ada” (wawancara dengan seorang mahasiswa, inisial VS, pada tanggal 5 Mei 2017).

Peneliti juga melakukan wawancara ke salah satu mahasiswa lainnya (inisial RH). Hasil wawancara tersebut yaitu:

“Aku benci sekali kak, jika dosen menyuruh kerja kelompok, aku susah mendapatkan teman kelompok yang sesuai. Kadang semua teman-teman sudah

mempunyai kelompok tetapi aku belum ada yang memilikku untuk teman sekelompoknya, jadi kalau aku melapor ke dosen, semua kelompok diam, nggak ada yang mau mengajakku untuk bekerjasama. Memang sih kak, setiap aku kerja kelompok aku selalu membiarkan teman-temanku mengerjakan tugasnya aku hanya membayar uang print saja.” (wawancara dengan seorang mahasiswa, inisial RH pada tanggal 7 Mei 2017).

Berdasarkan berbagai penjelasan diatas dapat diasumsikan bahwa mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosi yang baik, cenderung memiliki kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*) yang baik pula, walaupun dihadapkan berbagai macam masalah yang sangat rumit, ia akan terus berusaha untuk mencari berbagai jalan keluar dan bertanggung jawab untuk menyelesaikan masalahnya. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti seberapa besar sumbangan kecerdasan emosi terhadap kemampuan memecahkan masalah (*problem solving*) dengan mengajukan judul penelitian “Hubungan Kecerdasan Emosi Dengan Kemampuan Memecahkan Masalah Pada Mahasiswa Stikes Siti Hajar”.

B. Identifikasi Masalah

Dalam masalah ini peneliti meninjau hubungan antara kecerdasan emosi dengan pemecahan masalah pada Mahasiswa/iStikes Siti Hajar Medan. Dimana dikatakan mahasiswa-mahasiwi tersebut memiliki pemecahan masalah yang rendah.

Melihat fenomena yang terjadi pada zaman sekarang ini, banyak mahasiswa yang mengalami permasalahan di perkuliahan. Setiap mahasiswa memiliki kecerdasan emosi yang berbeda-beda, sehingga dalam memecahkan masalah yang dihadapi setiap mahasiswa memiliki cara dan kemampuan yang berbeda-beda.

Sejalan dengan fenomena yang terlihat banyak mahasiswa yang mengalami masalah dalam pendidikannya. Oleh karena itu, peneliti mencoba untuk menelaah dan melihat Hubungan kecerdasan emosi dengan pemecahan masalah pada mahasiswa yang ada di Stikes Siti Hajar Medan. Teori tersebut perlu dibuktikan kebenarannya secara empiris dengan melakukan suatu penelitian, sehingga dapat memberikan manfaat secara teoritik dan praktis bagi banyak orang.

C. Batasan Masalah

Pada penelitian yang dilakukan, peneliti membatasi masalah hanya pada hubungan antara kecerdasan emosi dengan kemampuan memecahkan masalah pada Mahasiswa Stikes Sitihajar Medan yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan dilatar belakang, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian adalah apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dengan kemampuan memecahkan masalah di Stikes Siti Hajar?

E. Tujuan penelitian

Sebagaimana yang diharapkan dalam setiap penelitian pasti mempunyai tujuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosi dengan pemecahan masalah pada mahasiswa Stikes Siti Hajar.

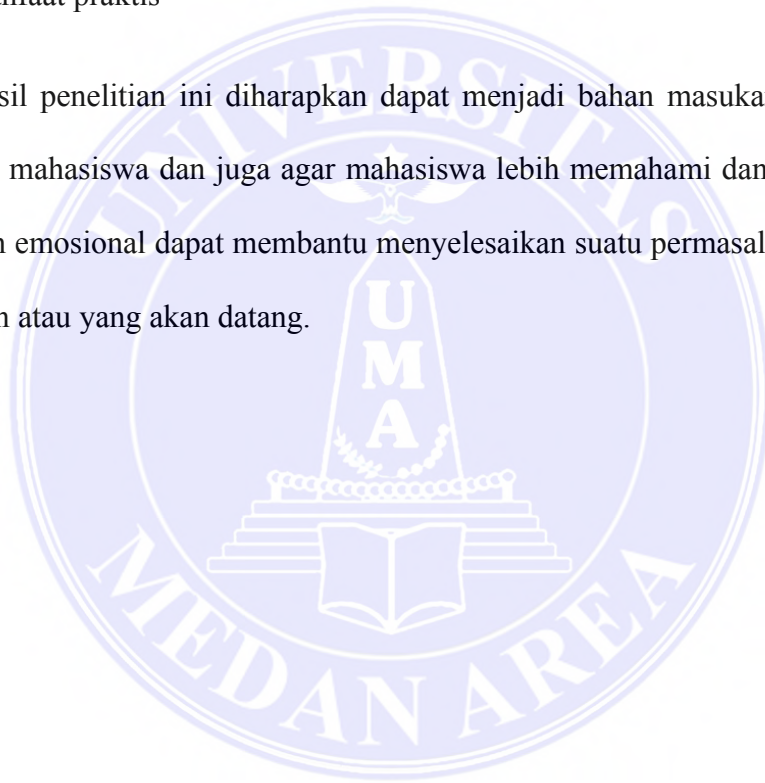
F. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, diharapkan dapat memberikan informasi di bidang psikologi khususnya psikologi perkembangan, terutama yang membahas mengenai hubungan kecerdasan emosi bidang psikologi perkembangan yaitu pembahasan mengenai pemecahan masalah.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi para pelajar khususnya mahasiswa dan juga agar mahasiswa lebih memahami dan menyadari, bahwa kecerdasan emosional dapat membantu menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapi saat ini dan atau yang akan datang.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Mahasiswa

Mahasiswa secara etimologi dapat dibagi kepada dua kosakata, yaitu: maha yang diartikan besar atau tinggi, dan siswa yang diartikan sebagai pelajar atau orang yang mempelajari sesuatu. Dengan demikian, mahasiswa adalah pelajar yang derajatnya lebih tinggi dari pelajar lain. Predikat ini diberikan karena para mahasiswa menimba ilmu di Perguruan Tinggi, seperti yang juga dialami oleh dosen, sehingga mereka juga disebut “Mahaguru”. Selain itu, subjek yang dipelajari di perguruan tinggi juga menduduki yang lebih tinggi dibanding subjek yang masih berada disekolah (Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia dalam Lubis, 2010).

Problem atau masalah adalah satu hal yang mungkin tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia sehari-hari. Ketika apa yang diinginkan oleh seorang individu tidak tercapai, atau mengalami hambatan dalam pencapaiannya, maka ia dikatakan sedang menghadapi suatu masalah. Seorang mahasiswa yang merasa lapar ketika di kampus, dan baru sadar kalau ia tidak membawa uang ke kampus, dikatakan memiliki masalah karena keinginan untuk merasa kenyang tidak tercapai dan ia tidak memiliki kepastian bahwa ia dapat segera makan untuk mengatasi rasa laparnya. Seorang dosen yang ingin meluluskan semua mahasiswa, namun kemudian melihat bahwa seorang mahasiswa nilainya sangat rendah dan tidak memenuhi syarat untuk lulus, juga dikatakan tengah menghadapi masalah.

Mahasiswa sering disebut sebagai kaum intelektual karena keistimewaannya dalam mengenyam pendidikan tinggi. Sebagai kaum intelektual, tentunya mahasiswa dituntut untuk memiliki kualitas intelektual yang memadai. Salah satu bentuk perilaku yang menunjukkan kualitas intelektual adalah kemampuan dalam memecahkan masalah (*problem solving*). Namun demikian, tampaknya kemampuan mahasiswa dalam *problem solving* masih belum memadai sehingga akan menyulitkan mahasiswa dalam mengoptimalkan potensi yang dimilikinya, baik pada saat proses pendidikan maupun pada saat aplikasi ilmu didalam dunia kerja. Oleh karena itu, diperlukan sebuah upaya untuk meningkatkan kemampuan *problem solving* pada mahasiswa. Upaya untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa memecahkan masalah ini dilakukan dengan meningkatkan kemampuan mahasiswa yang terkait dengan kemampuan kognitifnya, maupun meningkatkan kualitas pengajarannya.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa Mahasiswa adalah peserta didik yang terdaftar pada perguruan tinggi tertentu.

B. Pemecahan Masalah

1. Pengertian pemecahan masalah

Newell dan Simon (1972), berpendapat bahwa masalah harus ditetapkan didalam apa yang disebut ruang masalah. Didalam ruang masalah ini, terdapat kondisi awal dan kondisi tujuan dan berbagai jalan yang dapat diambil oleh orang yang akan menyelesaikan masalah. Berbagai jalan tersebut mewakili tindakan-tindakan atau secara teknis operator yang dapat diambil seseorang dalam upaya mencapai kondisi tujuan.

Menurut Solso (2008), kemampuan pemecahan masalah adalah suatu pemikiran yang terarah secara langsung untuk menemukan suatu solusi atau jalan keluar dalam menghadapi masalah yang spesifik. Penyelesaian masalah biasanya melibatkan beberapa kombinasi konsep dan ketrampilan dalam situasi yang baru dan berbeda. Memecahkan masalah dan menghasilkan sesuatu yang baru adalah kegiatan yang kompleks dan berhubungan erat satu dengan yang lain.

Disisi lain pemecahan masalah sering diidentikkan dengan pengambil keputusan. Hal ini sesuai dengan ungkapan “Arikunto” bahwa pengambilan keputusan sudah mengandung arti adanya pemecahan masalah atau mengurangi masalah, sebenarnya telah terjadi pengambilan keputusan (Arikunto, 2006). Kemudian, menurut Julyningrum (dalam Erni, 2003), pemecahan masalah merupakan kemampuan manusia dalam usahanya mencari jawabannya atau jalan keluar terhadap permasalahan yang dihadapi, baik itu yang menyangkut permasalahan orang lain maupun pribadi yang bersangkutan.

Hayes (Suharnan, 2005) bahwa pemecahan masalah sebagai suatu proses mencari atau menemukan jalan yang menjembatani antara keadaan yang sedang dihadapi dengan keadaan yang diinginkan. Pemecahan masalah memiliki dua faktor yaitu; (1) kognitif, yang mencakup keterbatasan intelektual, penalaran, abstrak dan wawancara; (2) emosi, yang berkaitan langsung dengan hambatan emosional seseorang yang akan mengambil langkah dalam pemecahan masalahnya.

Ahli psikologi menyatakan bahwa manusia sedang mempelajari sesuatu apabila berusaha menyelesaikan masalah. Ini adalah disebabkan di dalam proses penyelesaian masalah individu akan mencari kesimpulan tentang sesuatu perkara, mengaplikasi masalah dengan cara yang paling mudah, mempelajari undang-undang menyelesaikan masalah dan mencipta beberapa pelan atau cadangan untuk penyelesaian masalah. Proses ini menjadikan manusia semakin matang (Anderson, 1993).

Santrock (2003), pemecahan masalah merupakan suatu cara untuk menemukan jalan yang sesuai dalam rangka pencapaian tujuan ketika tujuan tersebut belum dapat tercapai. Dalam hal ini, kemampuan berpikir memiliki relasi yang kuat. Berpikir diartikan sebagai kegiatan mental yang bervariasi seperti penalaran, pemecahan masalah dan pembentukan konsep-konsep. Ketika seseorang berhadapan dengan suatu masalah, ia biasanya mempunyai meta-kognisi tentang masalah yang dihadapinya, yaitu seberapa mudah atau sulit dan bagaimana masalah tersebut akan terselesaikan olehnya (Eva Lizda, 2015).

Berdasarkan uraian para ahli diatas, bahwa disimpulkan bahwa pemecahan masalah (*problem solving*) adalah sebuah usaha untuk menemukan cara yang tepat untuk

mencapai sebuah tujuan ketika tujuan tersebut tidak langsung dapat diraih.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Pemecahan Masalah

Menurut Wolfie (dalam Zuraida, 1996) berpendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang dalam memecahkan masalah:

1. Persepsi

Persepsi merupakan pengamatan individu secara global dari seseorang terhadap sesuatu objek atau stimulus dan sekaligus memberikan makna dari apa yang dipersepsikannya.

2. Motif

Motif mempengaruhi persepsi individu, maka motif juga mempengaruhi pilihan alternatif jawaban yang akan dipilih. Banyak alternatif memiliki nilai motivasi sebagai cara pencapaian tujuan.

3. Usia dan pengalaman masa lalu

Semakin bertambah usia seseorang maka semakin banyak pengalaman masa lalu yang dimiliki. Selain itu, seseorang mungkin menyadari adanya masalah dan dia termotivasi untuk menyelesaikannya, akan tetapi gagal. Kegagalan akan suatu permasalahan dan segala sesuatu yang berhubungan dengan penyelesaian permasalahan tersebut.

4. Keterbatasan waktu

Dalam hal ini, yang perlu disadari adalah keterbatasan individu dalam memecahkan masalah yang bersifat pribadi.

5. Lingkungan individu

Segala sesuatu yang berada diluar diri individu yaitu lingkungan, turut mempengaruhi individu dalam memecahkan masalah persoalan yang dihadapinya, seperti keluarga dan teman.

6. Jenis permasalahan

Hal yang sangat berperan penting dalam mempengaruhi individu dalam memecahkan masalah adalah jenis masalah itu sendiri. Bila permasalahan yang dihadapi tergolong ringan, memungkinkan individu mudah dilakukan pemecahannya dibandingkan bila permasalahan tersebut adalah masalah yang berat.

Rakhmat (2001 dalam pudji Astuti) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi proses pemecahan masalah yaitu :

a. Motivasi.

Individu yang memiliki motivasi yang rendah, perhatiannya dapat beralih dari usaha yang dilakukan dalam memecahkan masalah, sedangkan individu yang mempunyai motivasi yang tinggi akan berusaha mencari solusi bagi setiap permasalahan.

b. Kepercayaan dan sikap yang tepat.

Sikap individu yang mau terbuka pada orang lain akan menambah informasi baru yang akan memudahkan pemecahan masalah, sedangkan sikap tertutup akan membuat individu sulit dalam pemecahan masalah.

c. Kebiasaan.

Kecenderungan untuk mempertahankan pola berpikir tertentu, atau melihat masalah hanya dari satu sisi saja, atau kepercayaan yang berlebihan dan tanpa kritis pada pendapat otoritas, menghambat pemecahan masalah yang efisien.

d. Kecerdasan Emosi.

Berhasil tidaknya memecahkan masalah salah satunya ditentukan oleh faktor kecerdasan emosi. Kecerdasan Emosi mewarnai cara berpikir dan dalam menghadapi situasi tanpa sadar sering terlihat didalamnya yang menyebabkan seseorang berpikir secara tidak efektif. Manusia yang utuh tidak dapat mengesampingkan mengelola emosi, Kecerdasan emosi bukan hambatan utama tetapi bila mencapai intensitas tinggi akan menjadi stress yang menimbulkan kesulitan berpikir efisien dan menghambat pemecahan masalah.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemecahan masalah adalah (dalam Virgian Adi saputra):

1. Faktor situasional, yaitu pada stimulus yang menimbulkan masalah, pada sifat-sifat masalah, seperti sulit atau mudah, masalah baru atau lama, penting atau kurang penting, melibatkan sedikit atau banyak masalah lain.
2. Faktor biologis. Keadaan biologis seseorang dapat mempengaruhi proses-proses psikologis seperti cara berpikir, berempati pada orang lain, dan sebagainya. Misalnya manusia yang kurang tidur mengalami penurunan cara berpikir, sulit berkonsentrasi.
3. Faktor-faktor sosiopsikologis, terdiri dari:
 - a. Motivasi. Motivasi yang rendah dapat mengalihkan perhatian, sementara motivasi yang tinggi justru dapat membatasi fleksibilitas dalam berpikir,

misalnya karena terlalu tegang saat ujian, kita justru jadi tidak bisa mengerjakan soal ujian.

- b. Kepercayaan dan sikap yang salah. Asumsi yang salah dapat menyesatkan kita. Misalnya, jika kita percaya bahwa hantu itu ada, akhirnya kita tidak bisa berpikir jernih bagaimana caranya keluar dari hutan, karena kita hanya terfokus pada ketakutan kita akan hantu. Sementara, sikap yang salah juga dapat mempengaruhi proses pemecahan masalah, misalnya sikap kita yang tidak percaya diri membuat kita juga tidak bisa menentukan pilihan.
- c. Kebiasaan. Kecenderungan untuk mempertahankan pola berpikir tertentu atau melihat masalah hanya dari satu sisi saja atau kepercayaan yang berlebihan dan tanpa kritis akan menghambat pemecahan masalah yang efisien dan hal ini dapat menyebabkan kekakuan pikiran (*rigid mental set*). Kebudayaan di sekitar kita banyak mempengaruhi kekakuan cara berpikir kita, karena cara kita memandang dan mengatasi persoalan dibatasi oleh cultural setting (situasi budaya).
- d. Emosi. Emosi mewarnai cara berpikir kita, kita tidak pernah dapat benar-benar berpikir objektif. Sebenarnya tidak masalah, namun jika emosi sudah mencapai intensitas yang tinggi sehingga menjadi stress, akhirnya kita tidak dapat berpikir efisien.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dalam memecahkan masalah tidak terlepas dari beberapa faktor yang mempengaruhinya, yaitu: intelektual, usia, kecerdasan emosi ,emosi, persepsi, ekspresi, pengalaman masa lalu, logika, kemandirian,

keahlian, mental set, kebiasaan, kepercayaan, motivasi, lingkungan, situasi, motivasi, kepercayaan dan sikap yang salah, kebiasaan, situasi, dan jenis permasalahan.

3. Ciri-ciri Kemampuan Memecahkan Masalah

Menurut Popper (dalam Taryadi, 1991), ciri-ciri kemampuan suatu masalah antara lain:

1. Objektif, ide-ide dalam memecahkan masalah diambil dari pengetahuan dan adanya keyakinan dalam diri individu untuk keluar dari masalah.
2. Rasional kritik, mengandalkan kemampuan objektif dalam bentuk teori-teori yang telah diformulasikan secara linguistik dan juga kemampuan menyeleksi secara ilmiah dalam memecahkan masalah.
3. Evolusioner, perubahan atau perembangan dalam hal berpikir khususnya ketika individu menemui suatu masalah ia akan menggunakan pikirannya.
4. Realistik, setiap individu yang menghadapi masalah akan menggunakan realita dalam memecahkannya.
5. Pluralistik, memandang masalah secara keseluruhan dan hal tersebut dilakukan agar dapat memecahkan masalah.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri dari kemampuan memecahkan masalah adalah objektif, rasional, rasional kritik, evolusioner, realistic dan pluralistik.

4. Aspek-aspek Dalam Pemecahan Masalah

Newel dan Simon (1972 dalam Parkin, 2010) menyebutkan aspek-aspek pemecahan masalah terdiri dari *starting state*, *goal state*, dan *set of operators*.

1. *Starting state*.

Adalah titik awal pertama individu mendapatkan masalah, jadi masalah yang terjadi itu mempunyai penyebab yang jelas sehingga timbul masalah yang jelas.

2. *Goal state*.

Adalah keadaan yang diinginkan, harapan-harapan yang diinginkan supaya masalah itu terselesaikan. Keadaan yang diinginkan ini juga memengaruhi tingkat kemudahan orang dalam memecahkan masalah.

3. *Self of operators*.

Adalah langkah-langkah dan tahapan yang dilakukan individu dalam memecahkan masalah.

Menurut Ellis (dalam Rachmayani, 2008) aspek-aspek yang mencakup dalam pemecahan masalah, yaitu:

1. Menerima masalah, maksudnya adalah menerima masalah (yang disebut juga dengan gangguan atau *disturbances*) dengan apa adanya tanpa persyaratan, sehingga individu akan berhenti mencela atau mengkritik dirinya sendiri akibat kegelisahaannya.
2. Memahami masalah, dalam memahami masalah ini yang dilakukan individu tidak hanya mengerti pokok permasalahannya saja, melainkan juga berhenti menuntut diri sendiri dan melawannya, kemudian merasa tidak sedih lagi dan bahagia.

3. Menentukan apa yang berfungsi dalam masalah, untuk menemukan apa yang berfungsi dalam masalah individu berusaha untuk menemukan cara yang menurutnya dapat berjalan lancar. Tetapi bila tidak, maka harus mencoba alternatif lain.
4. Melakukan perlawanan tiga arah, masalah individu meliputi pikiran, perasaan dan tindakan yang semua ini cenderung menjadi penghancuran diri, maka individu dapat melakukan perlawanan tiga arah, yakni mengubah cara berpikir, merasa dan bertindak.

Tallis (dalam Zuraida, 1996) menguraikan beberapa aspek dalam memecahkan masalah:

1. Logika

Didalam memecahkan masalah, individu menggunakan informasi atau pengetahuan yang telah dipelajari sebelumnya, yang sesuai dengan logika pikirannya. Jadi, apabila tidak didasari oleh logika berfikir, maka akan sulit bagi individu untuk menggabungkan kenyataan yang diperoleh dari berbagai sumber guna mencapai kesimpulan.

2. Mendefinisikan Masalah

Dengan berdasarkan pada logika, maka individu yang mengumpulkan semua data yang relevansinya dengan masalah yang dihadapi, dan berusaha menyelesaikan masalah secara bertahap yaitu dengan cara memecahkan masalah yang paling mudah baru kemudian masalah yang lebih sulit.

3. Mencari penyelesaian

Setelah mendefinisikan masalah, hal berikut yang harus dilakukan adalah mencari penyelesaian. Biasanya jika dihadapkan pada suatu masalah, ada kemungkinan jawaban yang muncul lebih dari satu jawaban atau alternatif. Jawaban ini sering disebut sebagai “Strategi pengulangan” karena memiliki cara penanggulangan masalah. Proses memikirkan sebanyak mungkin cara penanggulangannya masalah disebut dengan *brainstorming*.

Brainstorming memiliki ketentuan dasar sebagai berikut:

- a. Menunda keputusan, artinya ketika pembahasan *brainstorming* sedang berlangsung individu tidak boleh mengkritik atau mengevaluasi gagasan. Individu baru dapat memilih gagasan terbaik setelah sekian banyak gagasan dilontarkan.
 - b. Mendapatkan sejumlah besar gagasan dan menuliskan sebanyak-banyaknya gagasan secepatnya. Dengan demikian, semakin banyak jawaban atau gagasan yang muncul akan semakin banyak memberikan pilihan dan kemungkinan besar salah satu diantaranya merupakan pilihan yang benar-benar tepat.
4. Mengambil keputusan dengan cepat.
- a. Menimbang pro dan kontra
- Aspek selanjutnya didalam memecahkan masalah adalah mengambil keputusan dan tentang apa yang harus dilakukan. Cara terbaik untuk memulainya adalah dengan mencatat pro dan kontra yang berkaitan dengan setiap jawaban. Pro adalah hal-hal yang baik yang dihubungkan dengan

keputusan tertentu dan kontra adalah hal-hal buruk atau melangkah mundur dari suatu penyelesaian.

b. Mengambil keputusan dengan cepat

Keputusan yang diambil secara tergesa dan bertindak terburu-buru bukan suatu gagasan yang baik. Namun, hal itu tidak berarti bahwa mengambil keputusan secara cepat itu salah. Jika permasalahan itu sudah didefinisikan secara hati-hati dan telah mempertimbangkan pro dan kontra yang berhubungan dengan cara penyelesaian maka tindakan yang cepat dalam mengambil keputusan tidak akan salah.

c. Bersikap realistik

Berusaha menyelesaikan masalah sesuai dengan kemampuan yang ada, karena setiap individu memiliki keterbatasan dan kadang-kadang lingkungan yang member batasan tersebut. Jadi betapapun sulitnya masalah yang dihadapi akan dapat diatasi sesuai dengan cara penanggulangannya.

5. Evaluasi

Aspek terakhir dalam memecahkan masalah adalah mengevaluasi untuk mengetahui apakah keputusan yang kita ambil tersebut setelah diterapkan sebagai solusi mampu mengatasi masalah yang kita hadapi. Apabila jawabannya ya, maka semuanya berjalan dengan baik dan sesuai dengan apa yang kita inginkan. Dan jika ternyata solusi kita gagal, maka kembali ke daftar alternatif cara penanggulangan masalah, yaitu daftar yang tersusun sesudah dengan memilih strategi yang lain.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa di dalam memecahkan masalah terdapat aspek-aspek yang mendasari proses berpikir secara bertahap dan sistematis yang menggabungkannya beberapa ide atau gagasan dengan tujuan memecahkan masalah, lalu dilanjutkan dengan mendefinisikan masalah, mencari penyelesaian dari masalah yang dihadapi, kemudian pengambilan keputusan sampai evaluasi.

Sedangkan menurut Stein dan Book (2002) kemampuan pemecahan masalah bersifat multifase dan mensyaratkan kemampuan menjalani proses di dalam pemecahan masalah tersebut.

Aspek-aspek pemecahan masalah yaitu:

1) Mampu memahami masalah.

Individu memahami bahwa masalah merupakan sesuatu hal yang wajar dan sudah menjadi bagian dari kehidupan setiap manusia. Dengan demikian individu harus dapat menghadapi masalah, sehingga tidak menyesali secara berlebihan atau menganggapnya sebagai beban yang hanya dirinya sendiri yang mengalaminya. Individu yang berhasil memecahkan masalah memandang masalah sebagai tantangan yang harus diatasi atau sebagai pengalaman berharga yang akan membantunya menjadi semakin kuat dan berkembang. Dengan pendekatan yang positif tersebut masalah akan lebih dapat dipecahkan secara efektif.

2) Mampu merumuskan masalah se jelas mungkin.

Individu mengidentifikasi adanya masalah, kemudian merumuskan atau menyatakan dengan jelas pokok permasalahan tersebut. Dengan demikian individu tersebut telah mengetahui pokok permasalahannya dan bisa memikirkan

jalan keluar untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, sehingga masalah dapat diselesaikan dengan baik.

3) Mampu menemukan sebanyak mungkin alternatif pemecahan

Menemukan berbagai gagasan atau ide yang sangat mungkin dilakukan dalam memecahkan suatu masalah. Dalam hal ini individu harus dapat menemukan dan menyiapkan tindakan-tindakan ataupun rencana apa saja yang akan dilakukan untuk memecahkan suatu permasalahan.

4) Mampu mengambil keputusan untuk menerapkan salah satu alternative pemecahan

Individu memilih gagasan yang paling baik untuk dilaksanakan dalam memecahkan suatu masalah. Individu harus dapat menentukan salah satu gagasan terbaik dari berbagai gagasan lainnya untuk dilaksanakan, dengan mempertimbangkan baik dan buruknya suatu gagasan yang akan dilaksanakan.

5) Mampu menilai hasil penerapan alternatif pemecahan

Yang digunakan Individu melakukan penilaian terhadap tindakan yang telah diambil dalam menyelesaikan suatu permasalahan, hal ini untuk mengetahui apakah tindakan yang diambil telah berhasil ataupun gagal memecahkan suatu masalah.

6) Mampu mengulangi proses pemecahan apabila masalahnya belum terpecahkan

Saat suatu tindakan belum berhasil menyelesaikan suatu permasalahan, maka individu harus dapat mengulangi tindakannya hingga permasalahan tersebut terpecahkan. Misalnya seorang siswa melakukan kesalahan dalam menyelesaikan tugasnya, maka yang harus dilakukan adalah memperbaiki tugas tersebut hingga tugasnya selesai dengan baik dan bukan sebaliknya menghindari pekerjaan tersebut.

6. Masalah yang dihadapi mahasiswa

Sebagian besar mahasiswa yang hidup dilingkungan kampus mempunyai satu tujuan yang sama yaitu menuntut ilmu, menjadi pribadi yang lebih baik, mendapat gelar sarjana, mempunyai keahlian dibidang pendidikan yang digeluti dan bisa melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi setelah tamat dari jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA).

Menurut Gunarsa dkk (2000), ada tiga masalah pokok yang dihadapi mahasiswa, yaitu:

1. Masalah yang bersumber dari kepribadian

Kurangnya motivasi dan kepercayaan diri pada mahasiswa bisa menjadi penghambat dalam menempuh studinya. Sebaliknya jika jika ambisi dan kepercayaan diri yang terlalu kuat juga bisa menimbulkan ketegangan.

2. Masalah prestasi akademik

Kegagalan dalam prestasi akademik bisa disebabkan karena kemampuan tidak menyokong dan bakatnya kurang menunjang atau tidak ada .selain itu kegagalan juga bisa disebabkan karena mahasiswa yang bersangkutan kurang bisa mempergunakan cara belajar yang tepat atau kurangnya fasilitas pendukung belajar.

3. Kondisi yang tidak atau kurang menunjang

Masalah lainnya adalah faktor pendukung yang tidak atau kurang menunjang seperti lingkungan rumah atau lingkungan kampus yang kurang kondusif dan tidak mendukung, seperti kebisingan, fasilitas belajar yang kurang, hubungan

dengan anggota keluarga ataupun teman kuliah yang tidak humoris dan lain sebagainya.

Selanjutnya Sudarman (2004) mengemukakan beberapa masalah yang sering dihadapi mahasiswa, yaitu:

1. Kejenuhan dan kemalasan

Belajar diperguruan tinggi memakan waktu yang tidak sebentar hal ini seringkali mendatangkan rasa jenuh dan malas belajar bellum lagi tuntutan kemandirian yang lain, yang relatif cepat pada masa mengikuti kuliah ,yang akan membawa pengaruh terhadap kehidupan psikis mahasiswa .

2. Ketidakmampuan mengelola waktu

Belajar diperguruan tinggi dibatasi oleh waktu yang tidak sebentar, dengan keterbatasan waktu tersebut mahasiswa dituntut untuk dapat memanfaatkan waktu sebaik-baiknya.

3. Kurang berminat pada mata kuliah atau dosen tertentu

Kurangnya minat pada suatu mata kuliah atau dosen tertentu dapat menjadi penghambat dalam belajar penghambat belajar dalam perguruan tinggi . kadang kala ada suatu mata kuliah yang dianggap sulit.tetapi harus tetap diikuti sesuai KRS yang telah disusun. Karena merasa sulit, biasanya mahasiswa menjadi tidak berminat mengikuti perkuliahan.

4. Lingkungan pergaulan

Keberhasilan belajar diperguruan tinggi juga dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan. Jika mahasiswa bergaul dalam lingkungan yang kondusif, maka

mahasiswa tidak mengalami hambatan dalam belajar. Tidak sedikit mahasiswa yang mengalami *drop-out* karena pengaruh lingkungan pergaulan.

5. Tempat kos

Bagi mahasiswa yang berasal dari daerah lain atau kota lain, tempat kos adalah sarana yang sangat menentukan. Di tempat kos itulah mahasiswa akan belajar, istirahat, dan bahkan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar.

6. Keuangan

Hal ini yang dapat menghambat belajar diperguruan tinggi adalah masalah keuangan. Sebelum menentukan pilihan kuliah, sebaliknya calon mahasiswa mempertimbangkan dahulu keuangan keluarga.

7. Cinta dan pergaulan

Problematika yang paling krusial yang dialami oleh banyak mahasiswa adalah berkaitan dengan cinta. Jatuh cinta, pacaran dan patah hati adalah siklus klasik yang hampir semua orang mengalaminya, termasuk mahasiswa.

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa ada beberapa hal yang sering kali menjadi permasalahan bagi mahasiswa, yaitu masalah yang sangat kompleks dan pasti dialami oleh mahasiswa adalah ketika mahasiswa tidak bisa membagi waktu kuliah, tugas, dan organisasi pun tidak bisa ditinggalkan. Ketika antara ketiga hal tersebut tidak bisa diatur secara bijaksana, maka akan berakibat fatal biasanya mahasiswa yang seperti itu bingung harus memprioritaskan mana yang lebih penting.

C. Kecerdasan Emosi

1. Pengertian kecerdasan

Inteligensi atau kecerdasan menurut Dusek (Indah, 2011) dapat didefinisikan melalui dua jalan yaitu secara kuantitatif adalah proses belajar untuk memecahkan masalah yang dapat diukur dengan tes inteligensi, dan secara kualitatif suatu cara berpikir dalam membentuk konstruk bagaimana menghubungkan dan mengelola informasi dari luar yang disesuaikan dengan dirinya. Howard Gardner (wulansari, 2014) kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan atau menciptakan sesuatu yang bernilai bagi budaya tertentu.

Menurut J.P.Chaplin (dalam Slamet, 1991), kecerdasan adalah kecakapan dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, kemampuan untuk memahami dan mempelajarinya dengan cepat.

2. Pengertian Emosi

Menurut Descartes, sejak lahir manusia mempunyai enam emosi dasar yaitu: cinta, kegembiraan, keinginan, benci, sedih, dan kagum. Setelah Descartes cukup banyak pakar psikologi yang mengajukan teori-teori emosi yang bersifat nativistik.

Teori James-lange (*james lange theory*), menyatakan bahwa emosi terjadi dari keadaan fisiologis yang muncul karena rangsangan di lingkungan. Emosi terjadi sesudah reaksi fisiologis. Lebih jauh, setiap emosi mulai dari marah hingga gembira memiliki serangkaian perubahan fisiologis yang berbeda. Dan terlihat dalam denyut jantung, pola pernapasan, keringat, dan respon-respon lainnya. Inti dari teori James Lange ini

menyatakan sesudah persepsi awal, pengalaman emosi merupakan hasil dari persepsi seseorang terhadap perubahan fisiologis yang dialaminya.

Menurut Prezz (dalam Syukur, 2011), emosi merupakan reaksi tubuh saat menghadapi situasi tertentu. Sifat dan intensitas emosi sangat berkaitan erat dengan aktivitas kognitif (berfikir) manusia sebagai hasil persepsi terhadap situasi yang dialaminya. Reaksi manusia terhadap hadirnya emosi, disadari atau tidak memiliki dampak yang bersifat membangun atau merusak. Dengan demikian bisa dikatakan emosi tidak hanya merupakan reaksi terhadap kondisi diri sendiri maupun luar diri sendiri, tetapi juga upaya pencapaian ke arah pembentukan diri menuju hidup yang transendental (spiritual).

Menurut Lazarus (dalam Gross, 2002) menyatakan bahwa *emotions represent the 'wisdom of the ages'*, emosi-emosi menggambarkan "kebijaksanaan usia", membutuhkan respon-respon yang telah teruji waktu terhadap masalah-masalah adaptif yang berulang. Hal yang penting, bagaimanapun, emosi-emosi tidak memaksa kita untuk berespon dalam suatu cara tertentu, emosi-emosi hanya membuat kita lebih berkemungkinan untuk mengambil tindakan tertentu. Hal inilah yang membuat kita mampu untuk mengatur emosi kita. Saat merasa takut, kita bisa saja lari, namun tidak selalu akan berlari. Saat marah, kita bisa saja menghantam sesuatu, tetapi juga tidak selalu. Bagaimana kita meregulasi emosi kita merupakan suatu persoalan dari bagaimana kesejahteraan (*well-being*) tidak mungkin dipisahkan kaitannya dengan emosi kita.

a. Pengertian kecerdasan emosi

Salovey & Mayer (dalam Goleman, 1999), menggunakan istilah kecerdasan emosi untuk menggambarkan sejumlah keterampilan yang berhubungan dengan keakuratan

penilaian tentang emosi diri sendiri dan orang lain, serta kemampuan mengelola perasaan untuk memotivasi, merencanakan, dan meraih tujuan kehidupan. Batasan kecerdasan emosi menurut mereka adalah kemampuan untuk mengerti, menggunakan, dan memanfaatkan emosi untuk membantu pikiran, mengenal emosi dan pengetahuan emosi, dan mengarahkan emosi secara reflektif sehingga menuju pada pengembangan emosi dan intelektual.

Menurut Goleman (2001) kecerdasan emosional merupakan kemampuan meliputi kemampuan memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebihi-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga beban stres agar tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, memelihara hubungan dengan sebaik-baiknya, kemampuan untuk menyelesaikan konflik serta untuk memimpin. Pemecahan masalah adalah salah satu masalah yang berhubungan dengan emosi, sehingga dibutuhkan kemampuan untuk mengolahnya agar tidak menimbulkan akibat yang dapat merugikan diri pribadi. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosi yang baik akan mampu mengolah emosi yang ada di dalam dirinya sehingga menjadi sesuatu kekuatan yang lebih positif. Keterampilan mengatur emosi akan membuat seseorang menjadi terampil dalam melepaskan diri dari perasaan negatif, sehingga permasalahan yang muncul dalam kehidupan dapat diatasi dengan baik. Kecerdasan emosi yang dimiliki akan membantu seseorang keluar dari tekanan atau situasi yang tidak menyenangkan.

Sementara Cooper dan Sawaf (1998), mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk merasakan, memahami, dan secara selektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi dan pengaruh manusia. Kecerdasan

emosional membutuhkan perasaan pengawasan, belajar mengenali, menghargai perasaan dalam diri mereka sendiri dan orang lain dan merespon dengan tepat, efektif menerapkan energi emosional dalam kehidupan sehari-hari.

b. Faktor-Faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi

Menurut Goleman (2001) faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional meliputi :

1. Pengalaman

Kecerdasan emosi dapat meningkat sepanjang perjalanan hidup individu. Ketika individu belajar untuk menangani suasana hati, menangani emosi yang menyulitkan, semakin cerdaslah emosi individu dan mampu membina hubungan yang baik dengan orang lain.

2. Usia

Semakin tua usia individu maka kecerdasan emosinya akan lebih baik dibanding dengan usia yang lebih muda. Hal ini dipengaruhi oleh proses belajar yang dialami oleh individu seiring dengan pertambahan usianya. Menurut Goleman (Papalia, 2001), pembentukan kecerdasan emosi pada saat remaja paling besar terjadi pada masa remaja pertengahan.

3. Jenis kelamin

Tidak ada perbedaan antara kemampuan pria dan wanita dalam meningkatkan kecerdasan emosinya. Tetapi rata-rata wanita memiliki keterampilan emosi yang lebih baik dibandingkan pr

4. Jabatan

Semakin tinggi jabatan maka semakin tinggi juga kecerdasan emosi seseorang, maka semakin penting keterampilan antar pribadinya dalam membuatnya menonjol dibanding mereka yang berprestasi biasa-biasa saja.

Menurut Le Dove (Goleman 1997) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi antara lain:

a. Fisik.

Secara fisik bagian yang paling menentukan atau paling berpengaruh terhadap kecerdasan emosi seseorang adalah anatomi saraf emosinya. Bagian otak yang digunakan untuk berfikir yaitu konteks (kadang kadang disebut juga neo-konteks). Sebagai bagian yang berada dibagian otak yang mengurus emosi yaitu sistem limbik, tetapi sesungguhnya antara kedua bagian inilah yang menentukan kecerdasan emosi seseorang.

1) Konteks.

Bagian ini berupa bagian berlipat-lipat kira kira 3 milimeter yang membungkus hemisfer serebral dalam otak. Konteks berperan penting dalam memahami sesuatu secara mendalam, menganalisis mengapa mengalami perasaan tertentu dan selanjutnya berbuat sesuatu untuk mengatasinya. Konteks khusus lobus prefrontal, dapat bertindak sebagai saklar peredam yang memberi arti terhadap situasi emosi sebelum berbuat sesuatu.

2) Sistem limbik.

Bagian ini sering disebut sebagai emosi otak yang letaknya jauh didalam hemisfer otak besar dan terutama bertanggung jawab atas pengaturan emosi dan

implus. Sistem limbik meliputi hippocampus, tempat berlangsungnya proses pembelajaran emosi dan tempat disimpannya emosi. Selain itu ada amygdala yang dipandang sebagai pusat pengendalian emosi pada otak.

b. Psikis.

Kecerdasan emosi selain dipengaruhi oleh kepribadian individu, juga dapat dipupuk dan diperkuat dalam diri individu. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosi seseorang yaitu secara fisik dan psikis. Secara fisik terletak dibagian otak yaitu konteks dan sistem limbik, secara psikis diantaranya meliputi lingkungan keluarga dan lingkungan non keluarga.

Patton (2002), membagi faktor kecerdasan emosional menjadi 5 bagian yaitu:

1. Keluarga

Keluarga adalah perekat yang menyatukan struktur dasar dunia kita agar satu. Kasih sayang dan dukungan kita temukan dalam keluarga dan merupakan alat untuk mendapatkan kekuatan dan menanamkan kecerdasan emosional.

2. Hubungan-hubungan pribadi.

Hubungan-hubungan pribadi (interpersonal) terhadap seseorang dalam sehari-hari yang memberikan penerimaan dan kedekatan emosional dapat menimbulkan kematangan emosional pada seseorang dalam bersikap dan bertindak.

3. Hubungan dengan teman kelompok.

Dalam membangun citra diri social diperlukan adanya hubungan dengan teman sekelompok. Saling menghargai, memberikan dukungan dan umpan balik diantara sesama, hal ini dapat mempengaruhi dalam pola pembentukan emosi seseorang.

4. Lingkungan

Keadaan lingkungan individu dimana mereka tinggal dan bergaul ditengah-tengah masyarakat yang mempunyai nilai-nilai atau norma-norma tersendiri dalam berinteraksi sehingga mempengaruhi pola kehidupan seseorang.

5. Hubungan dengan teman sebaya.

Pergaulan individu dengan teman sebaya yang saling mempengaruhi baik secara langsung maupun tidak dapat membentuk kehidupan emosi tersendiri.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional adalah fisik, psikis, lingkungan, genetik, pengalaman, usia, hubungan dengan teman kelompok, jabatan, keluarga, hubungan-hubungan pribadi, dan hubungan dengan teman sebaya.

c. Aspek-Aspek Kecerdasan Emosi

Goleman (2001: 58-59) mengungkapkan 5 wilayah kecerdasan emosional yang dapat menjadi pedoman bagi individu untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu:

1. Mengenali emosi diri

Mengenali emosi diri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Aspek mengenali mosi diri terjadi dari: kesadaran iri, penilaian diri, dan percaya diri. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosi, para ahli psikologi menyebutkan bahwa kesadaran diri merupakan kesadaran seseorang akan emosinya sendiri.

2. Mengelola emosi

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu.

3. Memotivasi diri sendiri

Dalam mengerjakan sesuatu, memotivasi diri sendiri adalah salah satu kunci keberhasilan. Mampu menata emosi guna mencapai tujuan yang diinginkan. Kendali diri secara emosi, menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati adalah landasan keberhasilan di segala bidang.

4. Mengenali emosi orang lain

Kemampuan mengenali emosi orang lain sangat bergantung pada kesadaran diri emosi. Empati merupakan salah satu kemampuan mengenali emosi orang lain, dengan ikut merasakan apa yang dialami oleh orang lain. Menurut Goleman (2005: 59), kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi dan mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan oleh orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain.

5. Membina hubungan dengan orang lain

Kemampuan membina hubungan sebagian besar merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain. Keterampilan ini merupakan keterampilan yang

menunjang popularitas, kepemimpinan, dan keberhasilan antar pribadi. Orang yang dapat membina hubungan dengan orang lain akan sukses dalam bidang apa pun yang mengandalkan pergaulan yang mulus dengan orang lain.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat lima aspek kecerdasan emosi yaitu mengenali emosi diri, memotivasi diri, mengelola emosi diri, mengenali emosi orang lain, mengenali emosi diri dan membina hubungan dengan orang lain.

d. Ciri-ciri Kecerdasan Emosi yang tinggi

Ciri-ciri individu yang memiliki kecerdasan emosional tinggi menurut Magdalena dan Patton (dalam Bungai, 2008: 18) adalah sebagai berikut:

- a. Selalu berpikir positif, mampu menahan emosi,
- b. Mampu berempati terhadap perasaan pihak lain sehingga tidak mudah menyalahkan,
- c. Dapat menghargai pihak lain, sehingga mampu bersikap ramah dan ceria,
- d. Mampu bersikap proaktif, peka, peduli, dan bisa bekerja menerima umpan balik atau pendapat pihak lain,
- e. Mau meminta maaf jika bersalah dan mau memaafkan jika orang lain bersalah,
- f. Mampu tetap tenang dalam keadaan kritis dan menegangkan serta mampu optimis disaat dalam kesulitan dan ketidakpastian.

Ciri-ciri kecerdasan emosi yang tinggi (Dapsari, 2001 dalam Ilfham,2002) yaitu:

- a. Optimal dan positif pada saat menangani situasi-situasi dalam hidupnya, seperti saat menangani hidupnya dan menangani tekanan masalah-masalah pribadi yang

dihadapi.

- b. Terampil dalam membina emosinya, dimana orang tersebut terampil didalam mengenali kesadaran emosi diri dan ekspresi emosi, juga kesadaran emosi terhadap orang lain.
- c. Optimal pada kecakapan kecerdasan emosi, hal ini meliputi kecakapan intensionalitas, kreativitas, ketangguhan, hubungan antar pribadi dan ketidakpuasan konstruktif.
- d. Optimal pada kesehatan secara umum. Kualitas hidup, relationship quotient dan kinerja optimal.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat cirri-ciri kecerdasan emosi yaitu, selalu berpikir positif, mampu berempati terhadap perasaan pihak lain sehingga tidak mudah menyalahkan, mau meminta maaf jika bersalah dan mau memaafkan jika orang lain bersalah, optimal dan positif pada saat menangani situasi-situasi dalam hidupnya, optimal pada kecakapan kecerdasan emosi, hal ini meliputi kecakapan intensionalitas, kreativitas, ketangguhan, dan hubungan antar pribadi dan ketidakpuasan konstruktif.

D. Hubungan kecerdasan Emosi dengan Pemecahan Masalah

Masa remaja merupakan masa yang penuh konflik, karena masa ini adalah periode perubahan, dimana terjadi perubahan tubuh, pola perilaku, dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial, serta merupakan masa pencarian identitas untuk mengangkat diri sendiri sebagai individu. Perubahan-perubahan tersebut bagi remaja kadang-kadang merupakan situasi yang tidak menyenangkan dan sering menimbulkan masalah. Permasalahan-permasalahan tersebut menuntut suatu penyelesaian agar tidak menjadi beban dan mengganggu perkembangan selanjutnya. Masa perkembangannya remaja mulai mengalami beberapa perubahan yang berkaitan dengan perubahan fisik, psikologis dan biologis. Perubahan-perubahan ini akan mempengaruhi pola pikir, kematangan pribadi, hubungan sosial dan persepsi. Remaja tidak mungkin terlepas dari permasalahan. Mulai dari masalah akademik, masalah dengan orang tua, masalah dengan teman sebaya dan masalah dengan lingkungan yang lain (Hurlock, 2011).

Menurut Chaplin (2001), pemecahan masalah adalah proses yang mencakup dalam usaha menemukan urutan yang benar dari alternatif-alternatif jawaban mengarah pada satu sasaran atau ke arah pemecahan yang ideal. Remaja yang sedang menghadapi masalah, idealnya membutuhkan suatu perencanaan, pengelolaan yang baik, dan kecerdasan emosi sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, diharapkan dapat memecahkan masalah dengan mudah dan cepat.

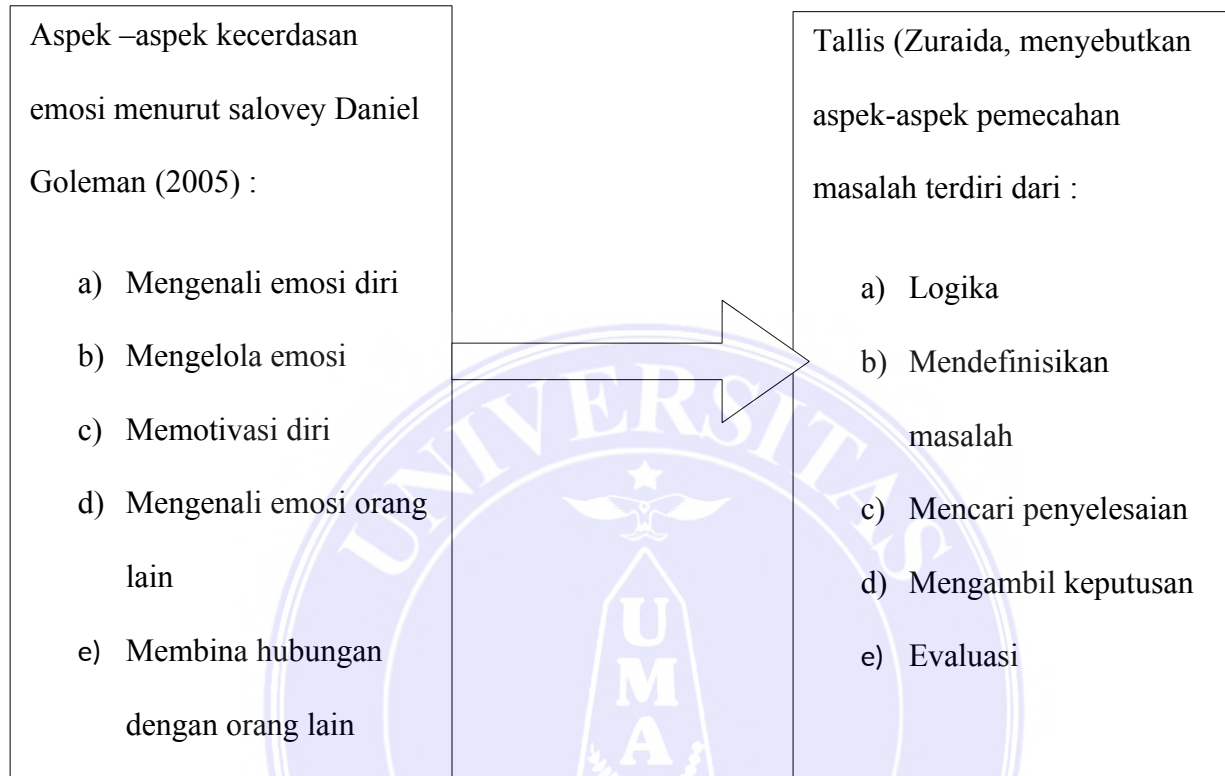
Banyaknya masalah yang dihadapi oleh remaja menyebabkan remaja dituntut agar dapat melakukan pemecahan masalah dengan baik. Pemecahan masalah merupakan suatu keterampilan yang selalu berkembang, sejalan dengan perkembangan individu. Semakin dewasanya seseorang, permasalahan yang dihadapi juga semakin rumit sehingga

memerlukan suatu cara yang perlu diperkenalkan kepada masyarakat, bagaimana pengelolaan emosi dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi remaja (Hurlock, 2011).

Seseorang yang memiliki kecerdasan emosi akan perlu untuk memahami dan mengekspresikan dirinya berkaian dengan orang lain, dan tahu cara untuk menangani masalah serta tekanan dalam kehidupannya. Ditingkat intrapersonal, seseorang yang mempunyai kecerdasan emosi akan mempunyai kemampuan menyadari emosi, perasaan dan kebutuhannya terhadap orang lain demi menciptakan dan memelihara hubungan kerjasama, hubungan yang konstruktif dan saling memuaskan, hal dikemukakan oleh Bar On (2005).

Sebagai mahasiswa yang cerdas secara emosi, remaja diharapkan mampu untuk mengendalikan emosi negatifnya saat memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi. Berbagai upaya dapat dilakukan antara lain berkomunikasi dengan keluarga, dan individu disekitarnya agar memperoleh solusi dalam memecahkan masalahnya. Pemecahan masalah memerlukan pemikiran yang kreatif dan kecerdasan emosi. Kecerdasan emosi merupakan faktor yang paling penting dalam pemecah masalah, dalam penelitian ini adalah ada hubungan yang positif antara kecerdasan emosi dengan pemecahan masalah. Dengan asumsi bahwa Semakin tinggi kecerdasan emosi mahasiswa maka semakin tinggi pula kemampuan pemecahan masalah, Begitu sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosi maka semakin rendah pula kemampuan pemecahan masalah mahasiswa tersebut.

E. KERANGKA KONSEPTUAL



F. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kecerdasan emosi dengan kemampuan pemecahan masalah. Dengan asumsi bahwa Semakin tinggi kecerdasan emosi maka semakin tinggi pula kemampuan pemecahan masalah pada mahasiswa, dan sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosi maka semakin rendah pula mahasiswa memecahkan masalahnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam metode penelitian ini diuraikan mengenai identifikasi variabel penelitian, definisi operasional variabel penelitian, populasi dan metode pengambilan sampel, metode pengumpulan data, metode analisis instrumen serta metode analisis data.

A. Tipe penelitian

Dilihat dari tujuan penelitiannya, yaitu untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kecerdasan emosi dengan pemecahan masalah pada mahasiswa sitikes sitihajar, maka tipe penelitian ini adalah penelitian kuantitatif.

B. Identifikasi variabel penelitian

Berdasarkan landasan teori yang ada serta rumusan hipotesis penelitian maka yang menjadi variabel dalam penelitian ini adalah :

- 1.. Variabel terikat: *Pemecahan masalah*
2. Variabel bebas: *Kecerdasan emosi*

a. Definisi Operasional variable penelitian

Setelah mengidentifikasi variable penelitian. Langkah berikutnya yang harus dilakukan berikutnya yang harus dilakukan seorang peneliti adalah merumuskan definisi operasional dari variable-variabel dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Pemecahan masalah

Pemecahan masalah adalah adalah suatu usaha yang dilakukan seseorang , yang mencakup kemampuan berpikir tingkat tinggi , untuk menyelesaikan masalah dengan menggunakan pengetahuan,keterampilan dan pemahaman yang telah dimilikinya,hal tersebut dikemukakan oleh garafalo dan lester (Dalam Ernawati,2013) *Pemecahan masalah* dapat diukur dengan menggunakan skala pemecahan masalah yang disusun berdasarkan aspek-aspek pemecahan masalah menurut Tallis (zuraida, 1996) yaitu logika , mendefenisikan masalah, mencari penyelesaian , mengambil keputusan, dan kemudian evaluasi dengan asumsi semaki tinggi skor kemampuan memecahkan masalah maka semakin tinggi skor kemampuan memecahkan masalah pada individu.

2. Kecerdasan emosi

Kecerdasan emosi adalah “Kecerdasan emosi merupakan kemampuan emosi yang meliputi kemampuan untuk mengendalikan diri, memiliki daya tahan ketika menghadapi suatu masalah, mampu mengendalikan impuls, memotivasi diri, mampu mengatur suasana hati, kemampuan berempati dan membina hubungan dengan orang lain”hal ini dikemukakan goleman (2009) Kecerdasan emosi diukur dengan menggunakan skala kecerdasan emosional yang disusun berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh goleman (2002), yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivaasi diri, mengenal emosi orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain.

b. Subjek Penelitian

1. Populasi

Populasi merupakan seluruh data yang menjadi pusat perhatian seorang peneliti dalam ruang lingkup & waktu yang telah ditentukan. Populasi berkaitan dengan data-data. Jika setiap manusia memberikan suatu data, maka ukuran atau banyaknya populasi akan sama dengan banyaknya manusia. (Margono 2004).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa stikes sitihajar , jumlah mahasiswa dalam populasi yaitu 180 orang.

2. Sampel

Menyatakan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi (Sugiyono 2008). Maka sampel yang digunakan adalah mahasiswa stambuk 2015-2018 dengan jumlah sampel sebanyak 64 Orang.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik sampling adalah merupakan teknik pengambilan sampel (Sugiyono, 2001: 56). (Margono, 2004: 125) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan teknik sampling adalah cara untuk menentukan sampel yang jumlahnya sesuai dengan ukuran sampel yang akan dijadikan sumber data sebenarnya, dengan memperhatikan sifat-sifat dan

penyebaran populasi agar diperoleh sampel yang representatif. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian menggunakan teknik *probability sampling* yaitu teknik yang memberikan kesempatan atau peluang bagi setiap unsur atau bagi semua anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (sugiyono,2007). Teknik *probability sampling* yang dipilih adalah teknik *Quota sampling*

Adapun karakteristik sampel dari penelitian ini terdiri dari:

1. Mahasiswa STIKES Sitihajar
2. Mahasiswa yang berada pada stambuk 2014-2017
3. Mahasiswa yang aktif dalam kegiatan akademik

c. Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dengan menggunakan metode skala, yaitu suatu metode pengambilan data di mana data-data yang diperlukan dalam penelitian diperoleh melalui pernyataan atau pertanyaan tertulis yang diajukan responden mengenai suatu hal yang disajikan dalam bentuk suatu daftar pertanyaan (Koentjaraningrat, 1994 : 173). Dalam penelitian ini penulis menggunakan skala kecerdasan emosional dan metode dokumentasi.

1. Skala kecerdasan emosional

Skala kecerdasan emosional terdiri dari aspek mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati), bekerjasama dengan orang lain (Goleman, 2002 : 57) yang berguna untuk mengukur sejauh mana kecerdasan emosional dipahami mahasiswa STIKES sitihajar Medan. Penyusunan alat ukur ini untuk lebih jelasnya dijabarkan dalam bentuk Blue Print pada tabel berikut ini :

Skala kecerdasan emosional disusun dengan menggunakan Skala Likert yang dimodifikasi yang terdiri dari 4 alternatif jawaban, dengan alasan :

- a). Kategori indecisided, yaitu mempunyai arti ganda, bisa juga diartikan netral atau ragu-ragu
- b). Dengan tersedianya jawaban di tengah, menimbulkan kecenderungan jawaban di tengah (central tendency effect)
- c). Maksud jawaban dengan empat tingkat kategori untuk melihat kecenderungan pendapat responden kearah tidak sesuai, sehingga dapat mengurangi data penelitian yang hilang. (Sutrisno Hadi, 1991 : 19-20).

Sistem penilaian skala dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a) Item Favorable : sangat setuju (4), setuju (3), tidak setuju (2), sangat tidak setuju (1)
- b) Item Unfavorable : sangat setuju (1), setuju (2), tidak setuju (3), sangat tidak setuju (4).

Pemecahan masalah dapat diukur dengan menggunakan skala pemecahan masalah yang disusun berdasarkan Aspek-aspek pemecahan masalah yang dikemukakan oleh Newel dan Simon (1972 dalam Parkin, 2010) menyebutkan aspek-aspek pemecahan masalah terdiri dari starting state, goal state, dan set of operators .

Individu yang memiliki, menerima masalah, memahami masalah menentukan apa yang berfungsi dalam masalah, melakukan perlawanan tiga arah untuk berhati-hati dalam memikirkan masalah dan pemecahannya secara efektif.

E. Metode Analisis data

Suatu alat ukur dapat dinyatakan sebagai alat ukur yang baik dan mampu memberikan informasi yang jelas dan akurat apabila telah memenuhi beberapa kriteria yang telah ditentukan oleh para ahli psikometri, yaitu kriteria valid dan reliabel. Oleh karena itu agar kesimpulan tidak keliru dan tidak memberikan gambaran yang jauh berbeda dari keadaan yang sebenarnya diperlukan uji validitas dan reliabilitas dari alat ukur yang digunakan dalam penelitian.

1. Validitas

Menurut Sutrisno Hadi (1990 : 102), validitas adalah seberapa jauh alat ukur dapat mengungkap dengan benar gejala atau sebagian gejala yang hendak diukur, artinya tes tersebut mengukur apa yang seharusnya diukur. Suatu alat ukur dapat dikatakan mempunyai validitas tinggi apabila alat ukur tersebut menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut.

a). Uji validitas item

Uji validitas item yaitu pengujian terhadap kualitas item-itemnya yang bertujuan untuk memilih item-item yang benar-benar telah selaras dan sesuai dengan faktor yang ingin diselidiki. Cara perhitungan uji coba validitas item yaitu dengan cara mengorelasikan skor tiap item dengan skor total item.

b). Uji korelasi antar faktor

Uji korelasi antar faktor yaitu pengujian antar faktor dengan konstruk yang bertujuan untuk membuktikan bahwa setiap faktor dalam instrumen Skala Kecerdasan Emosional telah benar-benar mengungkap konstruk yang didefinisikan. Adapun cara perhitungan uji validitas faktor adalah dengan mengorelasikan skor tiap faktor dengan skor total faktor item-item yang valid.

Untuk menghitung analisis item dan korelasi antar faktor digunakan rumus koefisien korelasi product moment dan perhitungannya dibantu dengan program SPSS 11.01 for windows.

Rumus :

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{\sum x \cdot \sum y}{N}}{\sqrt{\left[\frac{\sum x^2 - \left(\frac{\sum x}{N} \right)^2}{N} \right] \left[\frac{\sum y^2 - \left(\frac{\sum y}{N} \right)^2}{N} \right]}}$$

Keterangan :

r_{xy} = koefisien korelasi variabel x dengan variabel y.

xy = jumlah hasil perkalian antara variabel x dengan variabel y.

x = jumlah nilai setiap item.

y = jumlah nilai konstan.

N = jumlah subyek penelitian

2. Reliabilitas

Reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya, maksudnya apabila dalam beberapa pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok yang sama diperoleh hasil yang relatif sama (Syaifuddin Azwar, 2000 : 3). Dalam penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan tehnik Formula Alpha Cronbach dan dengan menggunakan program SPSS 11.01 for windows.

Rumus :

$$\alpha = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum S^2_j}{S^2_x} \right)$$

Keterangan :

α = koefisien reliabilitas alpha

k = jumlah item

S_j = varians responden untuk item I

S_x = jumlah varians skor total

F. Analisis Data

Analisis data yang digunakan untuk melihat hubungan antara kecerdasan emosional dengan pemecahan masalah adalah dengan menggunakan korelasi product moment dari Karl Pearson. Cara penghitungannya dibantu dengan menggunakan program SPSS 11.01 for windows 16.

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian Kuantitatif karena dalam mengolah data untuk menguji hipotesis dengan berbentuk angka atau teknik statistik.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan diuraikan mengenai keseluruhan hasil penelitian. Pembahasan akan dimulai dengan memberikan gambaran umum subjek penelitian, tempat penelitian, dilanjutkan dengan analisa dan interpretasi data penelitian serta hasil tambahan penelitian.

A. Orientasi Kancan Penelitian

1. Stikes Siti Hajar

Semula STIKes Siti Hajar Medan bernama Akademi Fisioterapi Siti Hajar Medan yang didirikan sejak tahun 1997 berdasarkan SK Pusdiknakes nomor HK.06.1.1.1995. Latar belakang didirikannya Akademi Fisioterapi Siti Hajar Medan ini adalah berdasarkan pemikiran bahwa di kota Medan baru ada satu institusi yang menyelenggarakan program DIII Akademi Fisioterapi dan dari jumlah lulusan SLTA sederajat, hanya sebagian kecil yang dapat ditampung melalui Pendidikan Tenaga Kesehatan Program DIII Akademi Fisioterapi tersebut. Maka salah satu upaya untuk mengatasi ini, Yayasan Siti Hajar berupaya untuk mendidik tenaga terampil yang siap pakai sesuai dengan makin meningkatnya kebutuhan masyarakat akan tenaga fisioterapi.

Tahun 1997-1998 adalah sebagai tahun akademik pertama dimulainya Akademi Fisioterapi Siti Hajar Medan. Pada tahun 2001, Akademi Fisioterapi Siti Hajar Medan untuk pertama kalinya meluluskan mahasiswa sebanyak 42 orang dengan predikat rata-rata cukup memuaskan. Dengan semakin banyaknya peminat dan alumni serta desakan masyarakat khususnya orang tua murid yang ingin anaknya dapat melanjutkan ke jenjang S1 Fisioterapi, maka yayasan berusaha untuk membuka program S1 Fisioterapi. Pada Oktober 2014 maka terwujudlah keinginan para alumni dan orang tua murid dengan perubahan bentuk Akademi Fisioterapi Siti Hajar Medan menjadi STIKes Siti Hajar Medan berdasarkan keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 556IEIOI2014 tentang : izin perubahan bentuk Akademi Fisioterapi Siti Hajar di kota Medan provinsi Sumatera Utara yang

diselenggarakan oleh yayasan Siti Hajar Khusnul Khotimah di kota Medan provinsi Sumatera Utara dengan program studi fisioterapi s1 dan diploma III.

.Visi STIKES Siti Hajar adalah :

Menjadikan STIKES Siti Hajar sebagai pendidikan tinggi yang profesional dan mandiri , memiliki integritas dan bermutu pada bidang fisioterapi di ASEAN pada tahun 2021

Misi STIKES Siti Hajar adalah:

1. Menyelenggarakan pendidikan yang berpola ilmiah, inovatif, imtaq, dan adaptif di bidang kesehatan.
2. Menyelenggarakan penelitian ilmiah dan terapan yang sesuai perkembangan IPTEK di bidang kesehatan.
3. Menyelenggarakan pengabdian kepada masyarakat yang di bidang fisioterapi.
4. Menyelenggarakan kerjasama dibidang kesehatan dengan pengguna lulusan dan pihak lain secara konsisten dan kontiniu.

Tujuan STIKES Siti Hajar adalah:

1. Menghasilkan sumber daya manusia yang bermutu dan profesional di bidang fisioterapi.
2. Menghasilkan penelitian di bidang kesehatan yang inovatif dan kompetitif.
3. Menghasilkan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bermanfaat di bidang kesehatan.
4. Menghasilkan kerjasama di bidang kesehatan dengan pengguna lulusan dan pihak lain sebagai wadah tempat bekerja lulusan dan pengembangan kurikulum

B. Persiapan Penelitian

Persiapan penelitian ini meliputi persiapan administrasi dan persiapan alat ukur penelitian. Adapun persiapan-persiapan yang dimaksud adalah sebagai berikut, yaitu:

1. Persiapan Administrasi

Sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti terlebih dahulu mengadakan persiapan yang berhubungan dengan kelengkapan administrasi, yaitu hal yang menyangkut perizinan penelitian yang disetujui oleh wakil dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area. Setelah mendapatkan izin dari pihak fakultas, selanjutnya peneliti melakukan *survey* lapangan untuk kepentingan *try out* dan penelitian.

2. Persiapan Alat Ukur Penelitian

Persiapan yang dimaksud adalah mempersiapkan alat ukur yang nantinya digunakan untuk penelitian, yakni dimulai dengan penyusunan skala kecerdasan emosi dan skala pemecahan masalah.

a. Skala kecerdasan emosi

Skala kecerdasan emosi dalam penelitian ini disusun berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh salovey Daniel goleman (2005). Skala berjumlah 40 item, Penelitian yang diberikan berdasarkan skala likert dengan 4 alternatif jawaban untuk item yang nilai 4 diberikan untuk jawaban sangat sesuai, nilai 3 untuk jawaban sesuai, nilai 2 untuk jawaban tidak sesuai, nilai 1 untuk jawaban sangat tidak sesuai.

Tabel 1

Distribusi Penyebaran Item kecerdasan emosi

No.	Aspek-aspek kecerdasan emosi	Indikator	Favorable	Unfavorable	Total
1	Mengenali emosi diri	Memiliki kesadaran diri	1, 3	2, 4	4
		Mampu menilai diri sendiri	5, 7	6, 8	4
2	Mengelola emosi	Mampu menangani perasaan dengan baik	9, 11	10, 12	4
		Mampu menyampaikan perasaan dengan tepat	13, 15	14, 16	4
3	Memotivasi diri	Adanya dorongan untuk merubah bentuk emosi yang buruk	17, 19	18, 20	4
		Mampu memotivasi diri ketika sedang terpuruk	21, 23	22, 24	4
4	Mengenali emosi orang lain	Memiliki rasa empati pada orang lain	25, 27	26, 28	4
		Memiliki kepekaan	29, 31	30, 32	4
5	Membina hubungan dengan orang lain	Memiliki hubungan yang baik dengan orang lain	33, 35	34, 36	4
		Mampu bermasyarakat dengan baik	37, 39	38, 40	4
Total			20	20	40

b. Skala pemecahan masalah

Skala pemecahan masalah dalam penelitian ini disusun berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Tallis (dalam Zuraida, 1996), skala berjumlah 10 item. Penelitian yang menggunakan metode angket adalah penelitian yang akan mengukur pemecahan masalah. Penelitian yang diberikan berdasarkan skala likert dengan 4 alternatif jawaban untuk nilai 4

diberikan untuk jawaban opsional (a), nilai 3 untuk jawaban opsional (b), nilai 2 untuk jawaban opsional (c), nilai 1 untuk jawaban opsional (d)

Tabel 2

Distribusi Penyebaran skala pemecahan masalah

Distribusi Penyebaran pemecahan masalah

No.	Aspek-aspek Pemecahan masalah	No item	Opsional	Tota l
1	Logika	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10	3, 3, 5, 3, 2, 5, 4, 4, 1, 4	10
2	Mendefenisikan masalah		1, 5, 4, 2, 3, 4, 5, 1, 3, 1	10
3	Mencari penyelesaian		4, 2, 3, 1, 4, 1, 2, 5, 5, 5	10
4	Mengambil keputusan		2, 4, 2, 4, 5, 2, 1, 3, 4, 3	10
5	Evaluasi		5, 1, 1, 5, 1, 3, 3, 2, 2, 2	10
Total		10	50	50

C. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kota Medan Sumatera utara. Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu survei langsung ke lapangan dengan meminta izin kepada pihak Stikes Siti Hajar.

Penelitian dilakukan pada tanggal 28 Agustus 2018 yang dimulai pada pukul 09:00 WIB Sampai dengan selesai, peneliti dibantu rekan peneliti untuk meminta izin kepada pihak Stikes Siti Hajar untuk bersedia memberikan waktunya agar penelitian dapat dilaksanakan. Sebelum

membagikan skala ukur kepada Responden, peneliti memberikan informasi mengenai maksud dan tujuan peneliti melakukan penelitian serta tata cara pengisian skala ukur.

Setelah Sampel memahami instruksi yang peneliti berikan, kedua skala ukur segera dibagikan secara bersamaan. Waktu yang disediakan untuk mengisi skala adalah 30 menit dan saat pengisian skala ukur sampel dipersilakan bertanya mengenai hal yang tidak dipahami berkaitan dengan item yang ada di skala tersebut. Setelah 30 menit berlalu dan memastikan sampel telah mengisi skala ukur dengan baik, skala ukur kemudian diambil dan dikumpulkan satu persatu.

Setelah semua skala terkumpul, dilakukan penilaian terhadap butir-butir skala dengan cara membuat format nilai berdasarkan skor-skor yang ada pada setiap lembarnya, kemudian skor yang merupakan pilihan subjek pada setiap butir pernyataan dipindahkan ke *Microsoft Excel 2007* yang diformat sesuai dengan keperluan tabulasi data, yaitu kolom untuk nomor pernyataan dan baris untuk nama Inisial Responden.

1. Hasil Uji Coba Skala Kecerdasan Emosi

Berdasarkan data uji coba Kecerdasan Emosi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dari jumlah *item* yang diuji coba sebanyak 40 *items* dan terdapat 29 *items* yang memenuhi indeks diskriminasi Validitas $> 0,3$. Menurut Azwar (2013) menyatakan bahwa kriteria berdasarkan korelasi *item* total biasanya digunakan batasan (batasan koefisiensi reliabel) Validitas $> 0,3$. Semua *item* yang mencapai koefisien korelasi minimal 0,3 daya bedanya dianggap semakin memuaskan. Setelah uji coba, sebanyak 14 *items* dinyatakan gugur yaitu butir nomor 2, 5, 10, 11, 14, 16, 23, 30, 33, 34, 35, 36, 39 dan 40. Sedangkan butir pernyataan yang berjumlah 26 butir pernyataan mempunyai koefisiensi Validitas = 0.303 sampai dengan $r_{ix} = 0.684$ setelah uji reliabel. Maka ada 29 butir skala Kecerdasan Emosi yang valid untuk disebar. Berikut di bawah ini tabel distribusi hasil uji coba skala Kecerdasan Emosi.

Tabel 2.

Setelah pengujian validitas *item*, kemudian dilanjutkan dengan analisis reliabilitas. Teknik uji reliabilitas skala Kecerdasan Emosi menggunakan *alpha cronbach's* dan diperoleh reliabilitas

sebesar 0,871.

Tabel 2

Distribusi *Item* Skala Kecerdasan Emosi Setelah Uji Coba

No	Aspek	Indikator	Favorable	Unfavorable	Gugur	Total Valid
1	Mengenali emosi diri	Memiliki kesadaran diri	1, 3	4	2	3
		Mampu menilai diri sendiri	7	6, 8	5	3
2	Mengelola emosi	Mampu menangani perasaan dengan baik	9	12	10, 11	2
		Mampu menyampaikan perasaan dengan tepat	13, 15	-	14, 16	2
3	Memotivasi diri	Adanya dorongan untuk merubah bentuk emosi yang buruk	17, 19	18, 20	-	4
		Mampu memotivasi diri ketika sedang terpuruk	21,23	22, 24	-	4
4	Mengenali emosi orang lain	Memiliki rasa empati pada orang lain	25, 27	26, 28	-	4
		Memiliki kepekaan	29, 31	30,32	-	4
5	Membina hubungan dengan orang lain	Memiliki hubungan yang baik dengan orang lain	-	-	33, 34, 35, 36	0
		Mampu bermasyarakat dengan baik	37	38,39	40	3
Total			15	14	11	29

2. Hasil Uji Coba Skala Pemecahan Masalah.

Berdasarkan data uji coba skala Pemecahan Masalah dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dari jumlah *item* yang diuji coba sebanyak 10 *items* dan terdapat 7 *items* yang memenuhi indeks diskriminasi Validitas > 0,3. Setelah uji coba, sebanyak 3 *items* dinyatakan gugur yaitu butir 3, 5

dan 10. Sedangkan butir pernyataan yang berjumlah 7 butir pernyataan mempunyai koefisiensi Validitas = 0.451 sampai dengan $r_{ik} = 0.685$ setelah uji reliabel. Maka ada 7 butir skala Pemecahan Masalah yang valid untuk disebar. Berikut di bawah ini tabel distribusi hasil uji coba skala Pemecahan Masalah. **Tabel 3.**

Setelah selesai pengujian validitas *item*, kemudian dilanjutkan dengan analisis reliabilitas. Teknik uji reliabilitas skala Pemecahan Masalah menggunakan metode *Alpha Cronbach's*. Indeks reliabilitas yang diperoleh sebesar = 0,745.



Tabel 3
Distribusi *Item* Skala Pemecahan Masalah Setelah Uji Coba

Total item	No	Corrected item-total correlation	Keterangan
10	1	0,591	Valid
	2	0,451	Valid
	3	0,212	Gugur
	4	0,591	Valid
	5	0,034	Gugur
	6	0,685	Valid
	7	0,451	Valid
	8	0,457	Valid
	9	0,685	Valid
	10	0,279	Valid

D. Hasil Penelitian

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis korelasi *Pearson Product Moment*. Hal ini dilakukan sesuai dengan judul penelitian dan identifikasi variabel-variabelnya, di mana Analisis korelasi *Product Moment* adalah variabel terikat.

Namun sebelum dianalisis dengan teknik Analisis korelasi *Pearson Product Moment*, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi terhadap variabel yang menjadi pusat penelitian, yaitu data variabel terikat adalah pemecahan masalah dan Kecerdasan Emosi adalah variabel bebas yang meliputi uji normalitas sebaran, dan uji linieritas hubungan.

1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Adapun maksud dari uji normalitas sebaran ini adalah untuk membuktikan bahwa penyebaran data-data penelitian yang menjadi pusat perhatian telah menyebar berdasarkan prinsip. Uji normalitas sebaran dianalisis dengan menggunakan *one sample Kolmogorov-Smirnov*. Sebagai kriteria apabila $p > 0,05$ maka sebarannya dikatakan normal, sebaliknya apabila $p < 0,05$ sebarannya dinyatakan tidak normal (Hadi, 2004). Hasil uji normalitas dari skala hubungan Kecerdasan Emosi dengan Pemecahan Masalah dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Table 4

Hasil Perhitungan Uji Normalitas

No	Variabel	Nilai Z	Nilai P	Keterangan
1.	Kecerdasan Emosi	1,134	0,153	Sebaran Normal
2.	Pemecahan Masalah	1,203	0,111	Sebaran Normal

Keterangan

Z : Koefisien *Kolmogrov-Smirnov Z*

p : Peluang terjadinya kesalahan

b. Uji Linearitas

Uji linieritas dimaksudkan untuk mengetahui derajat hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat. Artinya apakah Kecerdasan Emosi dapat menerangkan adanya hubungan Pemecahan Masalah Mahasiswa Stikes Siti Hajar yaitu meningkatnya atau menurunnya nilai sumbu Y (Pemecahan Masalah) seiring dengan meningkatnya atau menurunnya nilai sumbu X (Kecerdasan Emosi).

Berdasarkan uji linieritas, dapat diketahui apakah variabel bebas dan variabel terikat dapat atau tidak dianalisis secara korelasional. Analisis menunjukkan bahwa variabel bebas (Kecerdasan Emosi) mempunyai hubungan yang linier terhadap variabel terikat (Pemecahan Masalah). Sebagai kriteria apabila $p \text{ beda} < 0,05$ maka dinyatakan mempunyai hubungan linier (Hadi, 2004). Nilai-nilai tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5

Hasil Perhitungan Uji Linearitas

Korelasional	F	P	Keterangan
X-Y	8,142	0,007	Linier

Keterangan :

Variabel X = Kecerdasan Emosi

Variabel Y = Pemecahan Masalah

F = Koefisien Linieritas

P = Proporsi peluang ralat (probabilitas)

2. Hasil Perhitungan Analisis Data *Pearson Product Moment*

Berdasarkan hasil analisis dengan metode Analisis Korelasi *Pearson Product Moment*, diketahui bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara Kecerdasan Emosi dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Mahasiswa Stikes Siti Hajar di kota Medan, dimana $p < 0,009$; $p < 0,05$. Artinya semakin tinggi Kecerdasan Emosi, maka semakin tinggi kemampuan Pemecahan masalah. Atau sebaliknya, semakin rendah Kecerdasan Emosi, maka semakin rendah kemampuan Pemecahan masalah. Dengan demikian, maka hipotesis yang telah diajukan dalam penelitian ini, dinyatakan “diterima”. Dalam hal ini ada (11,4 %) sumbangan efektif Kecerdasan Emosi mempengaruhi Pemecahan Masalah serta (89,6 %) faktor lain yang mempengaruhi dalam penelitian ini yang tidak terlihat diantaranya motivasi, kepercayaan dan sikap yang tepat dan kebiasaan. Berikut tabel hasil perhitungan analisis data *Pearson Product Moment*.

Table 6

Perhitungan *r Pearson Product Moment*

Statistik	Koefisien (r_{xy})	Koef.Det. (r^2)	P	BE %	KET
X-Y	0,334	0,114	0,009	10,4	Signifikan

Keterangan ;

X = Kecerdasan Emosi

Y = Pemecahan Masalah

r_{xy} = Koefisien hubungan antara X dengan Y

r^2 = Koefisien determinan X terhadap Y

p = Peluang terjadinya kesalahan

BE % = Bobot sumbangan efektif X terhadap Y dalam persen

Ket = Signifikan pada taraf signifikansi 1 % atau $p < 0,010$

3. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik

a. Mean Hipotetik

Untuk variabel Kecerdasan Emosi, jumlah butir yang valid adalah sebanyak 29 *items* yang diformat dengan *likert* dalam 4 pilihan jawaban, maka *mean* hipotetiknya adalah $[(29 \times 1) + (29 \times 4)] : 2 = 72,5$ Kemudian untuk variabel Pemecahan Masalah, jumlah butir yang valid sebanyak 7 butir yang diformat dengan skala *likert* dalam 4 pilihan jawaban, maka *mean* hipotetiknya adalah $[(8 \times 1) + (8 \times 4)] : 2 = 20$

b. Mean Empirik

Berdasarkan analisis data, seperti yang terlihat dari analisis uji normalitas sebaran diketahui bahwa, *mean* empirik variabel Kecerdasan Emosi adalah 80.84 sedangkan untuk variabel Pemecahan Masalah, *mean* empiriknya adalah 22.38.

c. Kriteria

Dalam upaya mengetahui kondisi Kecerdasan Emosi dan Pemecahan Masalah, maka perlu dibandingkan antara *mean* empirik dan *mean* hipotetik dengan memperhatikan besarnya bilangan

simpangan baku (*standard deviation*) dari masing-masing variabel. Untuk variabel Kecerdasan Emosi nilai simpangan baku adalah sebesar 12,03. sedangkan untuk variabel Pemecahan Masalah nilai SB adalah sebesar 3,43.

Dari besarnya bilangan-bilangan simpangan baku tersebut, maka untuk variabel Kecerdasan Emosi, apabila *mean* hipotetik < *mean* empirik, dimana selisihnya melebihi bilangan satu simpangan baku, maka dinyatakan bahwa Kecerdasan Emosi tergolong tinggi dan apabila *mean* hipotetik > *mean* empirik, dimana selisihnya melebihi bilangan satu simpangan baku, maka dinyatakan bahwa Kecerdasan Emosi tergolong rendah. Selanjutnya untuk variabel Pemecahan Masalah, apabila *mean* hipotetik < *mean* empirik, dimana selisihnya melebihi bilangan satu simpangan baku, maka dinyatakan bahwa Pemecahan Masalah tergolong tinggi dan apabila *mean* hipotetik > *mean* empirik, dimana selisihnya melebihi bilangan satu simpangan baku, maka dinyatakan bahwa Pemecahan Masalah tergolong rendah. Berikut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 7
Hasil Perhitungan Nilai Rata-Rata Hipotetik dan Nilai Rata-Rata Empirik

Variabel	SB / SD	Nilai Rata-Rata		Keterangan
		Hipotetik	Empirik	
Kecerdasan Emosi	12,03	65	80,84	Tinggi
Pemecahan Masalah	3,43	20	22,38	Tinggi

E. Pembahasan

Berdasarkan hasil perhitungan analisis korelasi *Pearson Product Moment* menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara Kecerdasan Emosi dengan Kemampuan Pemecahan Masalah pada Mahasiswa di Stikes Siti Hajar Medan. Meninjau dari korelasi koefisien dimana $r_{xy} = 0,323$; $p = 0,009 < 0,050$. Artinya semakin tinggi Kecerdasan

Emosi, maka semakin tinggi Pemecahan Masalah, sebaliknya semakin rendah Kecerdasan Emosi, maka semakin rendah kemampuan Pemecahan Masalah. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka hipotesis penelitian ini “diterima”. Diterimanya hipotesis erat kaitannya dengan teori yang dikemukakan.

Chaplin (2001), pemecahan masalah adalah proses yang mencakup dalam usaha menemukan urutan yang benar dari alternatif-alternatif jawaban mengarah pada satu sasaran atau ke arah pemecahan yang ideal. Remaja yang sedang menghadapi masalah, idealnya membutuhkan suatu perencanaan, pengelolaan yang baik dan kecerdasan emosi sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, diharapkan dapat memecahkan masalah dengan mudah dan cepat.

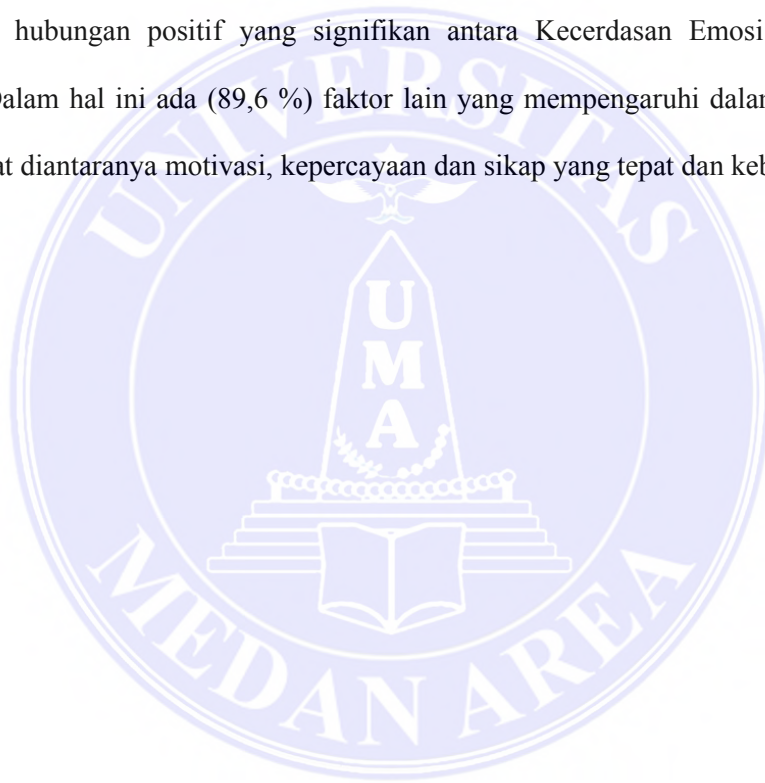
Hal ini berpengaruh positif terhadap penyesuaian perkawinan setiap pasangan, Hirning dan Hirning (1956) mengatakan bahwa penyesuaian perkawinan itu lebih kompleks dibandingkan yang terlihat. Dua orang memasuki perkawinan harus menyesuaikan satu sama lain dengan tingkatan yang berbeda-beda. Untuk tingkat organismik mereka harus menyesuaikan diri dengan sensori, motor, emosional dan kapasitas intelektual dan kebutuhan. Pasangan juga harus menyesuaikan dengan lingkungan mereka, termasuk rumah tangga yang baru, anak-anak, sanak keluarga, teman dan pekerjaan.

Banyaknya masalah yang dihadapi oleh remaja menyebabkan remaja dituntut agar dapat melakukan pemecahan masalah dengan baik. Pemecahan masalah merupakan suatu keterampilan yang selalu berkembang, sejalan dengan perkembangan individu. Semakin dewasanya seseorang, permasalahan yang dihadapi juga semakin rumit sehingga memerlukan suatu cara yang perlu diperkenalkan kepada masyarakat, bagaimana pengelolaan emosi dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi remaja. (Hurlock, 2011).

Seseorang yang memiliki kecerdasan emosi akan perlu untuk memahami dan mengekspresikan dirinya berkaian dengan orang lain, dan tahu cara untuk menangani masalah serta tekanan dalam kehidupannya. Di tingkat intrapersonal, seseorang yang mempunyai

kecerdasan emosi akan mempunyai kemampuan menyadari emosi, perasaan dan kebutuhannya terhadap orang lain demi menciptakan dan memelihara hubungan kerjasama, hubungan yang konstruktif dan saling memuaskan, hal dikemukakan oleh Bar On (2005).

Dalam penelitian ini diketahui Mean Hipotetik Kecerdasan Emosi adalah 65 dan Mean Hipotetik Pemecahan Masalah adalah 17,5 sedangkan Mean Empirik variabel Kecerdasan Emosi adalah 80,84 dan Pemecahan Masalah sebesar 22,38. Hal ini menunjukkan bahwa Kecerdasan Emosi memiliki pengaruh sebesar (10,4 %) dengan koefisien r_{xy} sebesar 0,323 dan menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara Kecerdasan Emosi dengan Pemecahan Masalah. Dalam hal ini ada (89,6 %) faktor lain yang mempengaruhi dalam penelitian ini yang tidak terlihat diantaranya motivasi, kepercayaan dan sikap yang tepat dan kebiasaan.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil-hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Pemecahan Masalah pada Mahasiswa Stikes Siti Hajar Medan dimana $r_{xy} = 0,323$; $p = 0,009 < 0,050$. Artinya semakin tinggi Kecerdasan Emosi, maka semakin tinggi Kemampuan Pemecahan Masalah, sebaliknya semakin rendah Kecerdasan Emosi, maka semakin rendah Pemecahan Masalah. koefisien determinan (r^2) dari hubungan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y) adalah sebesar 0,104. Ini menunjukkan bahwa Pemecahan Masalah dipengaruhi oleh Kecerdasan Emosi. Kecerdasan Emosi sebesar 10,4% mempengaruhi kemampuan Pemecahan Masalah. Artinya, ada 89,6 % faktor lain yang mempengaruhi dalam penelitian ini yang tidak terlihat diantaranya motivasi, kepercayaan dan sikap yang tepat dan kebiasaan. Dengan demikian, maka hipotesis yang diajukan dinyatakan “diterima”.
2. Melihat hasil penelitian ini diketahui juga bahwa Kecerdasan Emosi secara umum dinyatakan tinggi dan Pemecahan Masalah secara umum dinyatakan tinggi. Hal ini didasarkan pada nilai rata-rata empirik bahwa Kecerdasan Emosi tergolong tinggi, yang ditunjukkan oleh nilai rata-rata empirik Kecerdasan Emosi (80,84) lebih besar daripada nilai rata-rata hipotetiknya (65). Pemecahan Masalah tergolong tinggi yang ditunjukkan oleh nilai rata-rata empirik (22,38) lebih besar dari pada nilai rata-rata hipotetiknya (20).

B. Saran

Sejalan dengan kesimpulan yang telah dibuat, maka berikut ini dapat diberikan beberapa saran, antara lain:

1. Saran Kepada Mahasiswa Stikes Siti Hajar (Subjek Penelitian)

Mahasiswa harus lebih cerdas dan mampu mengatur emosi dalam setiap menghadapi sebuah masalah sehingga memiliki kemampuan pemecahan masalah yang baik atau positif, apabila kemampuan dalam memecahkan masalah di dasarkan dan di pengaruhi oleh emosi hal ini akan berdampak buruk serta bersifat negatif pada diri maupun orang lain.

2. Saran Kepada Pihak Stikes Siti Hajar.

Diharapkan agar Pihak Stikes Siti Hajar Medan dapat memberikan kegiatan-kegiatan positif seperti seminar ataupun program upgrading pada Mahasiswa untuk membentuk pemikiran positif dan kreatif dalam setaip menghadapi sebuah problem atau masalah yang akan dihadapi.

3. Saran Kepada Peneliti Selanjutnya.

Peneliti selanjutnya dapat melengkapi dan menyempurnakan penelitian ini dengan menambahkan variabel yang berbeda dari faktor-faktor Pemecahan Masalah. penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu acuan untuk peneliti selanjutnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto.2006. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*, Jakarta: PT. Rineka cipta.
- Adawiyah, R. A. R. (2013) kecerdasan Emosional, Dukungan Sosial dan kecenderungan burnout, *persona*, 2(2).
- Astuti Pudji, 2015. Hubungan antar kecerdasan Emosi dengan Pemecahan Masalah Pada Mahasiswa yang Sedang Mengerjakan Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta.
- Azwar, S. 1999. *Realibilitas dan validitas: seri pengukuran psikologi*. Yogyakarta: Sigma Alpha.
- Azwar, S. 1997. *Penyusunan skala psikologi*, Yogyakarta : Kanisius
- Amalia sawitri wahyuningsih , 2004. Hubungan kecerdasan Emosional dengan prestasi belajar pada siswa kelas II SMU LAB SCHOOL JAKARTA TIMUR. Skripsi Fakultas psikologi, Universitas Parsada Y.A,I Jakarta.
- Desfri dwi Mandasari, .2015. *jurnal psikologi*; Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dengan Pemecahan Masalah pada Anggota Detasemen A Pelopor Satuan brimob Polda Sumatera Selatan. Fakultas psikologi Universitas Bina Darma Palembang.
- Erni, Diana. 2003. *Karya Ilmiah*; Hubungan antara kemampuan mengendalikan Emosi Dasar Negatif dengan Kecenderungan dengan Kemampuan Memecahkan Masalah.. Medan. Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- Ernawati. 2013. Makalah Keterampilan pemecahan masalah dalam pemebelajaran Matematika . Ernawatipma.blogspot.com
- Eva lizda Panjaitan, 2015, Hubungan kemandirian dengan pemecahan masalah pada mahasiswa Indekos PGSD FKIP Universitas Quality. Skripsi Fakultas Psikologi.
- Goleman,D. (2001) *Kecerdasan Emosi; untuk mencapai puncak prestasi*.
Jakarta : Gramedia pustaka baru

- Goleman, D. (1996). *Kecerdasan Emosional: Mengapa EI lebih penting dari pada IQ*. Terjemahan: Hermaya, T. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gunarsa, Singgih. 2000. *Psikologi Praktis ; Anak, Remaja dan keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hurlock, E.B. 2011. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Airlangga.
- Suharnan, M.S. 2005. *Psikologi Kognitif*. Surabaya: Srikandi.
- Indah, 2011. Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Motivasi Belajar Masiswa Psikologi Universitas Medan Area. Skripsi. Medan.
- Kunti Riyanti wulansari. 2014, Jurnal psikologi ; Hubungan kecerdasan Emosi dengan pemecahan masalah pada remaja. Fakultas psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Lailatul Istiqomah, 2015, Hubungan antara kecerdasan Emosional dengan Dan self eficiency dengan pemecahan masalah penyesuaian diri masalah Remaja. Skripsi fakultas psikologi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Lusikooy, W. (1983). *Bimbingan dan penyuluhan di Perguruan Tinggi Jakarta*. Jakarta ; PT.Gunung Agung.
- Pramadani Anggun R. 2014. Jurnal psikologi ; Hubungan antara kematangan Emosi dengan kemampuan pemecahan Masalah Belajar Matematika pada Siswa kelas XI SMK Negeri Jumontono.
- Puspitasari, R. T. (2013). *Adversty Quetient Dengan Kecemasan Mengerjakan skripsi Pada mahasiswa*. Jurnal Online Psikologi.
- Purba, J. (2013). *Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Burnout pada Guru*. Jurnal psikologi.
- Parkin, Alan, J. (2000). *Essential Cognitive psychology*. Psychology Press.
- Rachmayani, Astri .2008; perbedaan kemampuan memecahkan masalah pada Remaja Putra dan Putri yang mengalami bencana Tsunami dirumah anak Madani (RAM) Medan, Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Surya, Hendra. 2001. Strategi jitu mencapai kesuksesan belajar. Jakarta: Elex.

Sugiyono. 2007. *Statistika untuk penelitian*,: Bandung Alfabeta.

Sudarman , Paryati. 2004. Belajar Efektif di Perguruan Tinggi. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Suharnan, M.S. 2005. *Psikologi Kognitif*. Surabaya: Srikandi.

Stein, S. J. & Book. E. (2002). Ledakan EQ: 15 prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses, Terjemahan: Rainy, Januarsari dan Murtanto. Bandung: Kaifa.

Taryadi. 1991. Pelajaran Berpikir. Jakarta : Erlangga.

UPT LBK Unesa. (2007). *Optimalisasi Kinerja Dosen Pembimbing Akademik Di Perguruan Tinggi*. Surabaya: Unesa

Adi Virgian Saputra. 2006 jurnal pendidikan ; Pengaruh Internal Locus of control dan kecerdasan emosi terhadap kemampuan pemecahan masalah pada mahasiswa fakultas ilmu pendidikan Universitas negeri Surabaya. Fakultas, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya.

Zuliana, Bella. 2013. Permasalahan mahasiswa. Citizenews.suaramerdeka.com.

Zuraida. 1996. Skripsi; perbedaan pemecahan Masalah antara Tipe kepribadian Ekstrovert dan Introvert pada Mahasiswa Fakultas Psikologi dan Fakultas Hukum Universitas Medan Area, Medan. Universitas Medan Area.

<http://internasional.kompas.com/read/2013/04/19/09161797/>

[Semakin.Banyak.Mahasiswa.di.Australia.Menjadi.Plagiat\).](#)

<http://www.indosiar.com/fokus/mahasiswa-tikam-dosen-david-stress-lalu-bunuh-diri-78802.html>).

KUISIONER PSIKOLOGI (KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH)

A. Kata Pengantar

Dengan hormat,

Sehubungan dengan penelitian yang sedang saya kerjakan pada jurusan Psikologi fakultas Psikologi Universitas Medan Area dengan judul “Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Pemecahan Masalah Pada Mahasiswa Stikes Siti HajaR Medan”, maka salah satu cara untuk mendapatkan data pada penelitian saya adalah dengan mengetahui pendapat siswa melalui penyebaran kuisisioner kepada para responden. Untuk itu besar harapan saya kepada rekan-rekan untuk dapat mengisi kuisisioner ini dengan sebaik-baiknya. Kuisisioner ini semata-mata untuk keperluan akademis. Semua keterangan dan jawaban yang berikan bersifat rahasia dan tidak akan diketahui oleh siapapun kecuali peneliti sendiri. Atas kesediaan dan kerjasamanya, saya ucapkan terimakasih.

B. Petunjuk pengisian

Untuk setiap situasi pilih dan urutkanlah tindakan apa saja yang anda lakukan berdasarkan aspek kemampuan pemecahan masalah, yaitu ;

1. Logika
2. Mendefinisikan masalah
3. Mencari penyelesaian
4. Mengambil keputusan
5. Evaluasi

C. Identitas Diri

NAMA :

UMUR :

D. Soal

1. Suatu hari anda sedang mengerjakan tugas kelompok di rumah bersama 5 teman anda. Di saat 4 teman anda yang lain sedang serius mengerjakan tugas, seorang teman kelompok anda malah sibuk bermain hp dan tidak menghiraukan tugas kelompoknya. Apakah yang akan anda lakukan?

Penyelesaian :

1. Bertanya mengapa ia tidak ikut bekerja
2. Menjelaskan kepadanya bahwa tugas kelompok harus di kerjakan bersama-sama
3. Memanggilnya keluar untuk berbicara
4. Mendengarkan penjelasan dari teman
5. Menyuruhnya ikut bekerja bersama teman yang lain Karena ini tugas kelompok
 - a. 3-1-4-2-5
 - b. 3-1-4-5-2
 - c. 3-1-5-2-4
 - d. 3-5-2-1-4
2. Teman anda meminjam buku catatan kepada anda seminggu sebelum ujian. 2 hari sebelum ujian ia belum juga mengembalikan buku anda, padahal saat itu anda juga ingin belajar untuk mengikuti ujian itu. Apa yang akan anda lakukan ?

Penyelesaian :

1. Meminta buku anda untuk di kembalikan
2. Mendengar penjelasan teman anda
3. Menemui teman yang meminjam buku tersebut
4. Menjelaskan kepada teman anda bahwa anda juga ingin belajar untuk ujian
5. Bertanya mengenai buku tersebut
 - a. 3-5-2-4-1
 - b. 3-5-2-1-4
 - c. 3-5-4-1-2
 - d. 3-4-1-5-2
3. Pada hari lbur anda berjanji kepada teman anda untuk ikut jalan-jalan bersama ke suatu tempat. Pada saat hari yang ditentukan tiba pacar anda secara mendadak menjemput dan mengajak anda untuk ikut jalan-jalan bersamanya. Pada saat itu teman anda juga sudah menunggu anda untuk pergi jalan bersama mereka. Apa yang akan anda lakukan ?

Penyelesaian :

1. Menyuruh pacar anda mengantar anda ketempat teman anda menunggu
2. Meminta maaf kepada pacar anda karena tidak bisa menemaninya
3. Menghubungi teman untuk tetap menunggu anda
4. Menjelaskan kepada pacar anda bhwa anda sudah memiliki janji terlebih dahulu bersama teman
5. Menemui pacar anda

- a. 5-4-3-2-1
 - b. 5-4-3-1-2
 - c. 5-2-1-2-3
 - d. 5-1-2-3-4
4. Suatu hari anda akan pergi ke rumah teman menggunakan sepeda motor di rumah. Pada saat yang sama adik anda ingin memakai sepeda motor yang sama untuk pergi ke rumah temannya. Apa yang akan anda lakukan ?

Penyelesaian :

1. Melihat keperluan mana yang lebih penting
2. Menjelaskan keperluan anda kerumah teman
3. Bertanya kepada adik anda keperluan yang dia punya
4. Menyuruh adik anda menjemput anda pada jam yang anda tentukan
5. Menyuruh adik anda mengantar anda kerumah teman anda

Urutan yang benar :

- a. 3-2-1-4-5
 - b. 3-1-2-5-4
 - c. 3-2-5-4-1
 - d. 3-5-2-1-4
5. Suatu saat anda akan membayar uang kuliah karena sudah jatuh tempo. Pada saat yang sama adik anda meminta uang sekolah kepada orang tua anda karena ia akan mengikuti ujian sekolah. Saat itu orang tua anda hanya mampu membayar salah satu biaya pendidikan dari anda berdua. Apa yang anda lakukan ?

Penyelesaian :

1. Segera membayar uang kuliah anda sampai pada tenggang waktu yang diberikan pihak kampus
 2. Menemui pihak kampus untuk berbicara tentang keluhan anda
 3. Menjelaskan kepada pihak kampus mengenai kesulitan anda
 4. Meminta keringanan dari pihak kampus
 5. Meminta maaf kepada pihak kampus karena sudah telat memabayar uang kuliah anda
- a. 2-3-4-5-1
 - b. 2-3-4-1-5
 - c. 2-3-1-5-4
 - d. 2-1-5-3-4
6. Suatu hari di kelas anda meminjam ponsel teman anda untuk menghubungi orang tua anda di rumah. Teman anda langsung memberikan ponsel miliknya kepada anda. Pada saat anda sudah selesai menelepon, teman anda sedang pergi keluar untuk membeli makanan. Kemudian anda meletakkan ponsel teman anda di meja begitu saja. Pada saat teman anda kembali anda hendak mengembalikan ponsel miliknya tetapi saat anda mau mengambilnya di meja ponsel tersebut sudah hilang. Apa yang akan anda lakukan ?

Penyelesaian :

1. Mencari bersama-sama ponsel milik teman anda
2. Meminta maaf kepada teman anda atas kelalaian anda
3. Berjanji akan mengganti ponsel milik teman anda yang hilang
4. Menjelaskan kepada teman anda masalah yang terjadi
5. Mengingat kembali di mana anda letakkan ponsel tersebut

- | | |
|--------------|--------------|
| a. 5-4-1-2-3 | c. 5-4-2-3-1 |
| b. 5-4-1-3-2 | d. 5-2-4-3-1 |

7. Suatu suatu hari anda sedang berjalan bersama teman anda (lawan jenis) di sebuah tempat makan. Kemudian tiba-tiba pacar anda melihat anda di tempat tersebut. Pacar anda kemudian marah dan menyuruh anda pulang bersamanya. Apa yang akan anda lakukan ?

Penyelesaian :

1. Memintamaaf kepada pacar dan teman anda
2. Menjelaskan maksud anda pergi bersma teman kepada pacar anda
3. Ikut pulang bersama pacar anda
4. Mencari tempat yang nyaman untuk berbicara berdua dengan pacar anda
5. Mendengarkan keluhan dari pacar anda

a. 4-5-2-1-3	c. 4-5-3-2-1
b. 4-5-2-3-1	d.4-3-5-2-1
8. Anda menyewa sebuah rumah dengan teman kuliah anda. Anda dan teman anda sepakat untuk membuat jadwal kebersihan untuk menjaga kebersihan rumah tersebut. Anda selalu disiplin dalam mengikuti jadwal tersebut, tetapi teman anda selalu saja bolos untuk membersihkan rumah tersebut sehingga setiap jadwalnya membersihkan rumah, rumah selalu dalam keadaan kotor. Apa yang akan anda lakukan ?

Penyelesaian :

1. Menjelaskan keluhan anda
2. Mengingatkannya ketika ia lupa pada jadwal kebersihannya
3. Memberitahunya tentang kewajibannya membersihkan rumah
4. mencarwaktu yang tepat untuk membicarakan masalah tersebut
5. mendengarkan penjelasan teman anda

a. 4-1-5-3-2	c. 4-1-3-5-2
b. 4-1-5-2-3	d. 4-3-1-5-2

Urutan yang benar :

9. suatu saat anda membeli sebuah kue yang sudah lama anda inginkan. Kemudian anda membawanya ke rumah untuk di makan di sana. Setibanya di rumah, anda melihat banyak saudara anda datang berkunjung. Kemudian anda menunda makan kue tersebut

dan meletakkannya di dapur. Beberapa saat kemudian setelah saudara anda pulang , anda kembali ke dapur untuk memakan kue tersebut, tetapi ternyata kue tersebut sudah habis dan yang tersisa hanya bungkusnya saja. Apa yang akan anda lakukan ?

Penyelesaian :

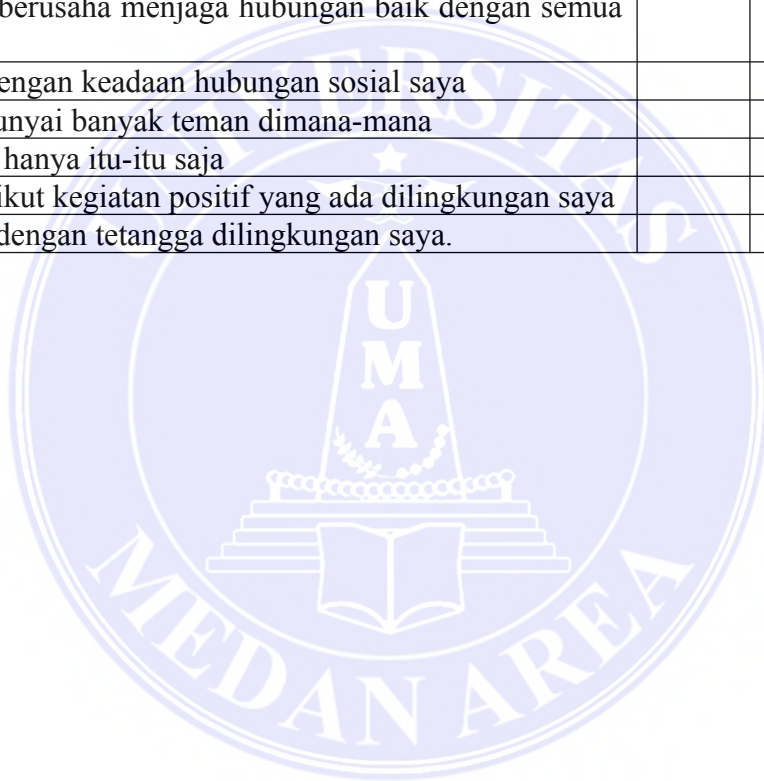
1. menemui orang –orang yang tetap berada di rumah
2. membeli kembali kue yang anda inginkan tadi
3. menanyakan mengenai kue anda
4. menerima jika kue anda telah di habiskan oleh saudara anda
5. mendengarkan penjelasan orang-orang rumah anda
 - a. 1-3-5-4-2
 - b. 1-3-5-2-4
 - c. 1-3-2-5-4
 - d. 1-2-3-5-4
10. Suatu hari anda di suruh bos anda untuk bekerja lembur karena ada deadline yang harus di kejar esok harinya. Jika deadline tersebut selesai anda di janjikan kenaikan gaji oleh bos anda. Kemudian tiba-tiba orang tua anda menelpon dan menyuruh anda pulang karena ada hal penting yang ingin dibicarakan. Ap yang akan anda lakukan ?

Penyelesaian :

1. Menjelaskan masalah anda kepada bos anda
2. Menerima saat bos menolak menaikkan gaji anda karena deadline yang belum selesai.
3. Meminta maaf kepada bos karena tidak bisa menyelesaikan deadline anda hari itu.
4. menemui dan berbicara dengan bos anda
5. mendengarkan apa yang dikatakan bos anda
 - a. 4-1-5-3-2
 - b. 4-1-5-2-3
 - c. 4-1-2-5-3
 - d. 4-2-1-5-3

N O	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Saya mampu menilai bentuk emosi saya dengan jujur				
2	Saya sulit menerima karakter asli saya				
3	Saya menerima saat saya dikritik orang lain				
4	Saya selalu membantah ketika orang lain mengkritik bentuk emosi saya				
5	Saya tau bagaimana saat saya marah, sedih, senang				
6	Bentuk emosi saya berubah –ubah tidak menentu				
7	Saya tau bagaimana bentuk-bentuk emosi saya				
8	Saya sulit mengenali bentuk emosi saya				
9	Saya akan menenangkan hati dikamar ketika saya marah/sedih				
10	Saya biasanya merusak barang untuk mnghilangkan rasa marah saya				
11	Saya mencari kegiatan menyenangkan yang positif untuk mengalihkan emosi negatif saya				
12	Saya biasan menyakiti orang lain untuk meredakan rasa marah saya				
13	Saya biasa curhat pada orang yang terpercaya untuk mengurangi beban pikiran saya				
14	Saya akan menangis berhari-hari baru kesedihan saya akan hilang				
15	Saya mencari waktu yang tepat untuk mengungkapkan rasa tidak suka saya pada orang lain				
16	Saya langsung marah pada orang yang saya tidak suka tanpa melihat tempat dan waktu				
17	Saya membiasakan diri untuk berpikir rasional dahulu sebelum bertindak				
18	Saya akan langsung membentak-bentak orang yang membuat saya marah				
19	Saya akan menarik nafas panjang untuk menahan emosi negatif saya				
20	Saya nyaman dengan kebiasaan menangis berhari-hari dikamar				
21	Saya membiasakan diri untuk mengingat Tuhan untuk meredam emosi negatif yang muncul				
22	Saya akan menangis histeris saat sedih				
23	Saya menangis sebentar lalu mencoba bangkit saat dalam keadaan terpuruk				
24	Saya akan menangis dan mengurung diri dikamar berhari-hari ketika sedih				
25	Saya akan mencari waktu yang tepat untuk berbicara pada orang lain yang membuat saya marah				
26	Saya suka menjahili orang yang sedang bersedih				

27	Saya berusaha memahami perasaan orang lain yang sedang marah kepada saya				
28	Saya akan marah balik pada orang yang juga sedang marah pada saya				
29	Saya mengerti jika orang lain sedang marah maka saya tidak akan menganggunya				
30	Saya langsung berbicara pada orang yang mempunyai masalah dengan saya tanpa melihat waktu yang tepat				
31	Saya akan bertanya pada teman saya yang wajahnya murung				
32	Saya cuek pada teman saya yang sedang ada masalah				
33	Teman-teman saya senang berteman dengan saya				
34	Saya merasa dijauhi oleh teman-teman				
35	Saya selalu berusaha menjaga hubungan baik dengan semua orang				
36	Saya cuek dengan keadaan hubungan sosial saya				
37	Saya mempunyai banyak teman dimana-mana				
38	Teman saya hanya itu-itu saja				
39	Saya selalu ikut kegiatan positif yang ada dilingkungan saya				
40	Saya malas dengan tetangga dilingkungan saya.				



RELIABILITY

/VARIABLES=VAR00001 VAR00002 VAR00003 VAR00004 VAR00005 VAR00006 VAR00007 VAR00008 VAR00009 VAR00010 VAR00011 VAR00012 VAR00013 VA

R00014 VAR00015 VAR00016 VAR00017 VAR00018 VAR00019 VAR00020 VAR00021 VAR00022 VAR00023 VAR00024 VAR00025 VAR00026

VAR00027 VAR00028 VAR00029 VAR00030 VAR00031 VAR00032 VAR00033 VAR00034 VAR00035 VAR00036 VAR00037 VAR00038 VAR00039 VAR00040

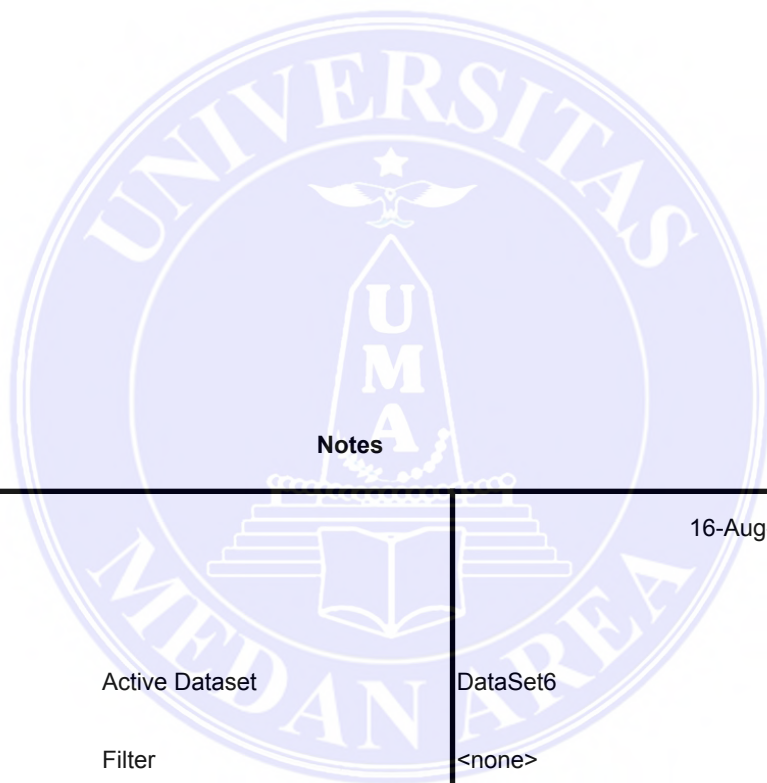
/SCALE('KECERDASAN EMOSI') ALL

/MODEL=ALPHA

/STATISTICS=SCALE

/SUMMARY=TOTAL.

Reliability



Notes

Output Created		16-Aug-2018 10:59:31
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet6
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	64
	Matrix Input	
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.

	Cases Used	
Syntax		<p>Statistics are based on all cases with valid data for all variables in the procedure.</p> <p>RELIABILITY</p> <p>/VARIABLES=VAR00001 VAR00002 VAR00003 VAR00004 VAR00005 VAR00006 VAR00007 VAR00008 VAR00009 VAR00010 VAR00011 VAR00012 VAR00013 VAR00014 VAR00015 VAR00016 VAR00017 VAR00018 VAR00019 VAR00020 VAR00021 VAR00022 VAR00023 VAR00024 VAR00025 VAR00026 VAR00027 VAR00028 VAR00029 VAR00030 VAR00031 VAR00032 VAR00033 VAR00034 VAR00035 VAR00036 VAR00037 VAR00038 VAR00039 VAR00040 /SCALE('KECERDASAN EMOSI') ALL /MODEL=ALPHA /STATISTICS=SCALE /SUMMARY=TOTAL.</p>
Resources	Processor Time	00:00:00.062
	Elapsed Time	00:00:00.046

[DataSet6]

Scale: KECERDASAN EMOSI

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	64	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	64	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.871	40

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	122.4219	176.724	.655	.862
VAR00002	122.3281	188.668	.227	.870
VAR00003	123.1719	184.494	.377	.868
VAR00004	122.8438	181.912	.587	.865
VAR00005	122.7969	197.403	-.229	.879
VAR00006	122.2500	182.667	.594	.865
VAR00007	122.3438	183.277	.518	.866

VAR00008	123.3594	181.440	.334	.869
VAR00009	122.7969	181.688	.677	.864
VAR00010	123.2500	189.111	.112	.873
VAR00011	122.3594	194.996	-.184	.875
VAR00012	122.6719	180.795	.532	.865
VAR00013	123.2812	178.936	.362	.869
VAR00014	122.2656	190.198	.154	.871
VAR00015	122.9219	179.470	.509	.865
VAR00016	122.0938	189.483	.195	.870
VAR00017	123.1094	178.988	.450	.866
VAR00018	122.2656	180.516	.579	.864
VAR00019	122.5625	182.567	.481	.866
VAR00020	122.5312	178.158	.599	.863
VAR00021	123.1875	181.393	.303	.870
VAR00022	122.8125	177.393	.684	.862
VAR00023	123.1719	182.113	.289	.870
VAR00024	122.9219	181.311	.361	.868
VAR00025	122.8750	179.254	.425	.867
VAR00026	123.3125	179.964	.353	.869
VAR00027	122.6406	182.837	.521	.866
VAR00028	122.8438	177.626	.653	.862
VAR00029	122.6562	179.562	.624	.863

VAR00030	122.9219	184.835	.254	.870
VAR00031	122.6250	184.238	.455	.867
VAR00032	122.4219	184.629	.389	.868
VAR00033	122.8125	190.536	.074	.873
VAR00034	122.5938	189.420	.108	.873
VAR00035	122.7812	191.729	.009	.875
VAR00036	122.5781	186.533	.232	.870
VAR00037	122.8438	182.547	.359	.868
VAR00038	122.6406	179.599	.617	.863
VAR00039	122.9219	184.264	.276	.870
VAR00040	122.5469	189.268	.186	.871

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
1.2589E2	192.670	13.88058	40

NEW FILE.

DATASET NAME DataSet7 WINDOW=FRONT.

DATASET CLOSE DataSet5.

NEW FILE.

DATASET NAME DataSet8 WINDOW=FRONT.

DATASET ACTIVATE DataSet6.

DATASET CLOSE DataSet7.

DATASET ACTIVATE DataSet8.

DATASET CLOSE DataSet6.

NEW FILE.

DATASET NAME DataSet9 WINDOW=FRONT.

DATASET ACTIVATE DataSet9.

DATASET CLOSE DataSet8.

RELIABILITY

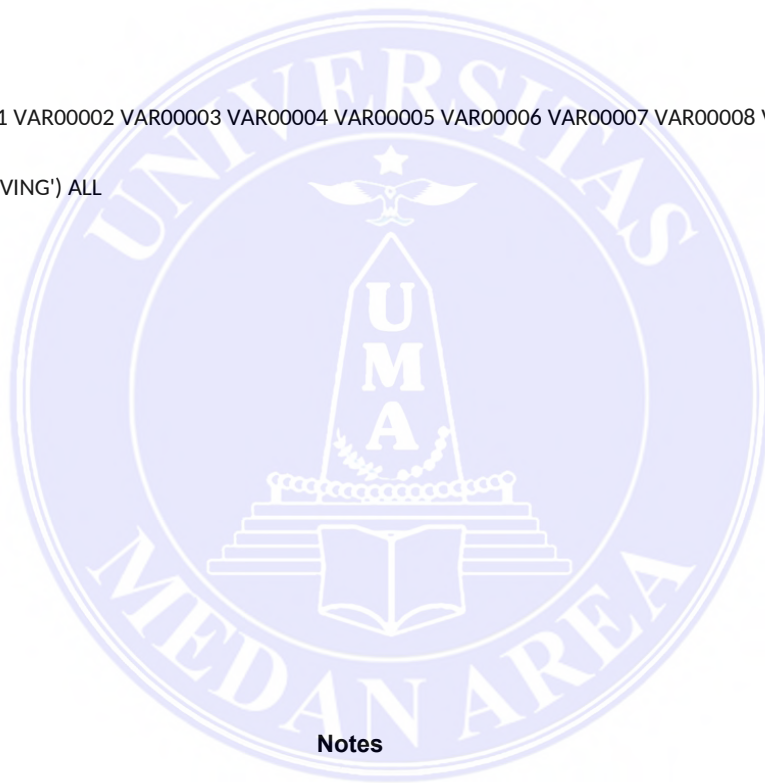
/VARIABLES=VAR00001 VAR00002 VAR00003 VAR00004 VAR00005 VAR00006 VAR00007 VAR00008 VAR00009 VAR00010

/SCALE('PROBLEM SOLVING') ALL

/MODEL=ALPHA

/STATISTICS=SCALE

/SUMMARY=TOTAL.



Reliability

Notes

Output Created		16-Aug-2018 11:04:50
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet9
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>

	N of Rows in Working Data File		64
	Matrix Input		
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.	
	Cases Used	Statistics are based on all cases with valid data for all variables in the procedure.	
Syntax		RELIABILITY /VARIABLES=VAR00001 VAR00002 VAR00003 VAR00004 VAR00005 VAR00006 VAR00007 VAR00008 VAR00009 VAR00010 /SCALE('PROBLEM SOLVING') ALL /MODEL=ALPHA /STATISTICS=SCALE /SUMMARY=TOTAL.	
Resources	Processor Time		00:00:00.094
	Elapsed Time		00:00:00.125

[DataSet9]

Scale: PROBLEM SOLVING

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	64	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	64	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.745	10

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	28.3906	12.750	.591	.695
VAR00002	28.1094	14.067	.451	.720
VAR00003	28.4062	14.658	.212	.753
VAR00004	28.3906	12.750	.591	.695

VAR00005	28.4688	15.936	-.034	.796
VAR00006	28.2500	13.079	.685	.690
VAR00007	28.1094	14.067	.451	.720
VAR00008	28.5156	12.857	.457	.716
VAR00009	28.2500	13.079	.685	.690
VAR00010	28.4688	13.999	.279	.746

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
31.4844	16.476	4.05906	10

Your trial period for SPSS for Windows will expire in 14 days.

NPAR TESTS

/K-S(NORMAL)=Kecerdasanemosi Pemecahanmasalah

/STATISTICS DESCRIPTIVES

/MISSING ANALYSIS.

NPar Tests

Notes

Output Created		03-Oct-2018 20:30:01
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet0
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	64
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics for each test are based on all cases with valid data for the variable(s) used in that test.
Syntax		NPAR TESTS /K-S(NORMAL)=Kecerdasanemosi Pemecahanmasalah /STATISTICS DESCRIPTIVES /MISSING ANALYSIS.
Resources	Processor Time	00:00:00.015
	Elapsed Time	00:00:00.016
	Number of Cases Allowed ^a	157286

a. Based on availability of workspace memory.

[DataSet0]

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Kecerdasanemosi	64	89.50	13.114	45	115
Pemecahanmasalah	64	25.39	3.719	18	32

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Kecerdasanemosi	Pemecahanmasalah
N		64	64
Normal Parameters ^a	Mean	89.50	25.39
	Std. Deviation	13.114	3.719
Most Extreme Differences	Absolute	.166	.143
	Positive	.133	.115
	Negative	-.166	-.143
Kolmogorov-Smirnov Z		1.325	1.146
Asymp. Sig. (2-tailed)		.060	.145
a. Test distribution is Normal.			

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Kecerdasanemosi	Pemecahanmasalah
N		64	64
Normal Parameters ^a	Mean	89.50	25.39
	Std. Deviation	13.114	3.719
Most Extreme Differences	Absolute	.166	.143
	Positive	.133	.115
	Negative	-.166	-.143
Kolmogorov-Smirnov Z		1.325	1.146
Asymp. Sig. (2-tailed)		.060	.145

EXAMINE VARIABLES=Kecerdasanemosi Pemecahanmasalah

/PLOT BOXPLOT STEMLEAF

/COMPARE GROUP

/STATISTICS DESCRIPTIVES

/CINTERVAL 95

/MISSING LISTWISE

/NOTOTAL.

Explore

Notes

Output Created	03-Oct-2018 20:31:15
Comments	
Input	Active Dataset DataSet0
	Filter <none>
	Weight <none>
	Split File <none>
	N of Rows in Working Data File 64
Missing Value Handling	Definition of Missing User-defined missing values for dependent variables are treated as missing.
	Cases Used Statistics are based on cases with no missing values for any dependent variable or factor used.
Syntax	<pre> EXAMINE VARIABLES=Kecerdasanemosi Pemecahanmasalah /PLOT BOXPLOT STEMLEAF /COMPARE GROUP /STATISTICS DESCRIPTIVES /CINTERVAL 95 /MISSING LISTWISE /NOTOTAL. </pre>
Resources	Processor Time 00:00:00.703

Elapsed Time	00:00:00.703
--------------	--------------

[DataSet0]

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Kecerdasanemosi	64	100.0%	0	.0%	64	100.0%
Pemecahanmasalah	64	100.0%	0	.0%	64	100.0%

Descriptives

		Statistic	Std. Error
Kecerdasanemosi	Mean	89.50	1.639
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	86.22
		Upper Bound	92.78
	5% Trimmed Mean	89.95	
	Median	90.00	
	Variance	171.968	

	Std. Deviation		13.114	
	Minimum		45	
	Maximum		115	
	Range		70	
	Interquartile Range		12	
	Skewness		-.555	.299
	Kurtosis		1.888	.590
Pemecahanmasalah	Mean		25.39	.465
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	24.46	
		Upper Bound	26.32	
	5% Trimmed Mean		25.47	
	Median		26.00	
	Variance		13.829	
	Std. Deviation		3.719	
	Minimum		18	
	Maximum		32	
	Range		14	
	Interquartile Range		6	
	Skewness		-.255	.299
	Kurtosis		-.964	.590

Kecerdasan emosi

Kecerdasanemosi Stem-and-Leaf Plot

Frequency Stem & Leaf

3.00 Extremes (= < 61)

2.00 6 . 89

3.00 7 . 134

2.00 7 . 78

7.00 8 . 2444444

14.00 8 . 66666667899999

15.00 9 . 001222333333333

10.00 9 . 5567778888

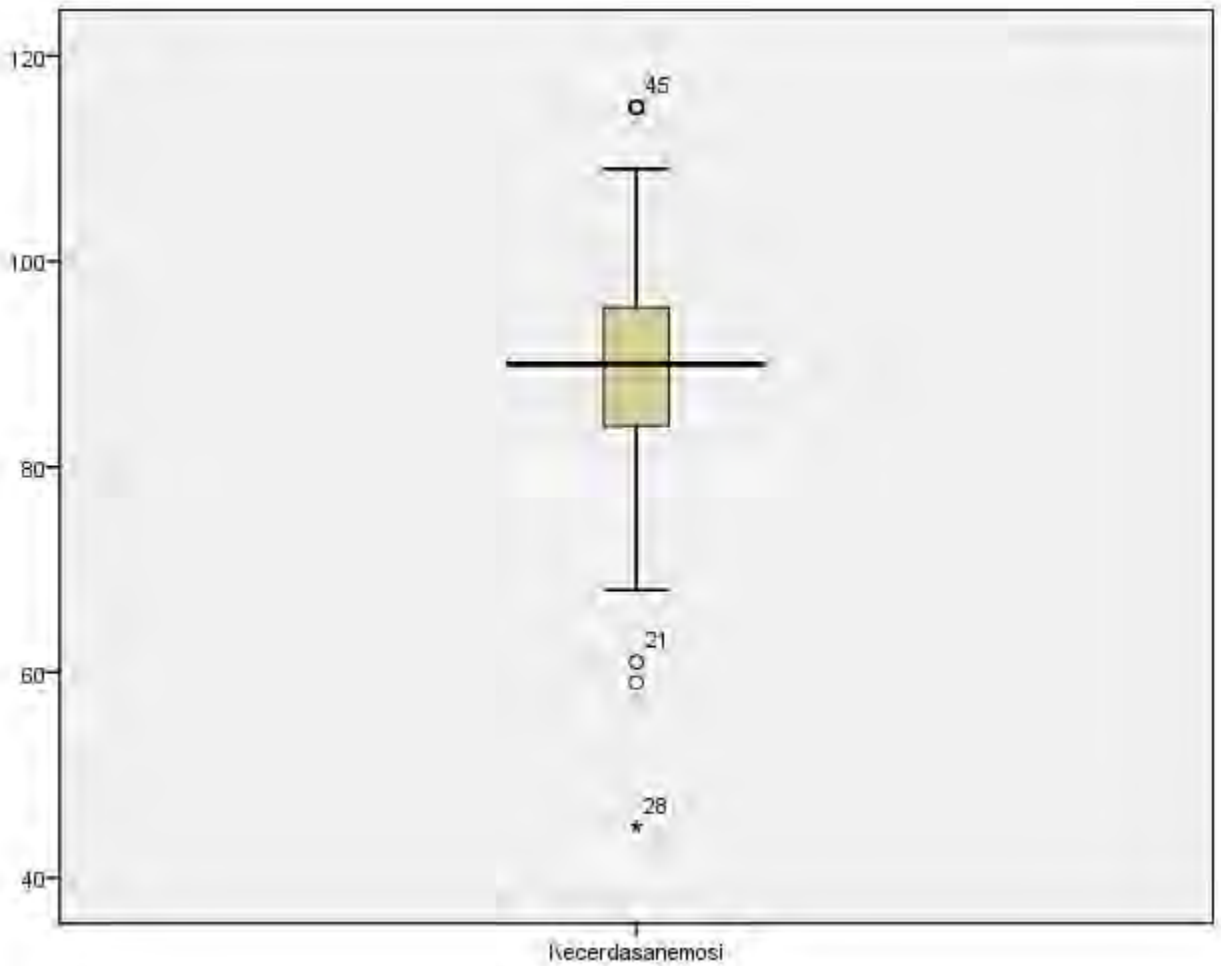
1.00 10 . 2

2.00 10 . 69

5.00 Extremes (>= 115)

Stem width: 10

Each leaf: 1 case(s)



Pemecahanmasalah

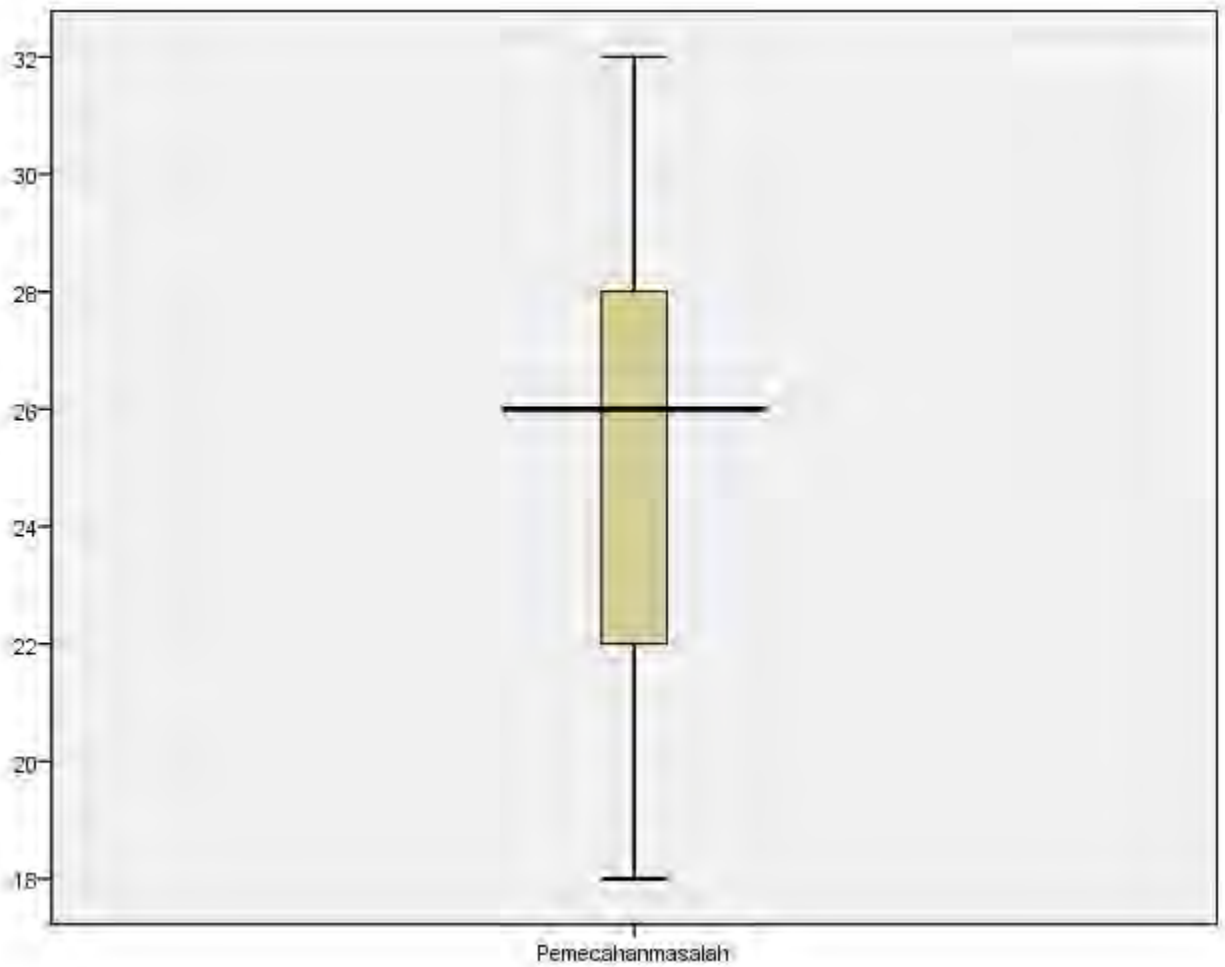
Pemecahanmasalah Stem-and-Leaf Plot

Frequency Stem & Leaf

4.00	1 . 8889
22.00	2 . 001111122222223333344
26.00	2 . 56666667777777778888899
12.00	3 . 00000000112

Stem width: 10

Each leaf: 1 case(s)



MEANS TABLES=Pemecahanmasalah BY Kecerdasanemosi

/CELLS MEAN COUNT STDDEV

/STATISTICS ANOVA LINEARITY.

Means

Notes

Output Created	03-Oct-2018 20:36:37
Comments	
Input	Active Dataset DataSet0
	Filter <none>
	Weight <none>
	Split File <none>
	N of Rows in Working Data File 64
Missing Value Handling	Definition of Missing For each dependent variable in a table, user-defined missing values for the dependent and all grouping variables are treated as missing.
	Cases Used Cases used for each table have no missing values in any independent variable, and not all dependent variables have missing values.
Syntax	MEANS TABLES=Pemecahanmasalah BY Kecerdasanemosi /CELLS MEAN COUNT STDDEV /STATISTICS ANOVA LINEARITY.
Resources	Processor Time 00:00:00.016
	Elapsed Time 00:00:00.015

[DataSet0]

Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Pemecahanmasalah * Kecerdasanemosi	64	100.0%	0	.0%	64	100.0%

Report

Pemecahanmasalah

Kecerdasanemosi	Mean	N	Std. Deviation
45	19.00	1	.
59	18.00	1	.
61	26.00	1	.
68	30.00	1	.
69	18.00	1	.
71	21.00	1	.
73	28.00	1	.
74	22.00	1	.
77	23.00	1	.
78	26.00	1	.

82	30.00	1	.
84	27.17	6	2.317
86	24.00	7	3.830
87	20.00	1	.
88	23.00	1	.
89	26.60	5	2.702
90	22.00	2	1.414
91	26.00	1	.
92	26.33	3	.577
93	24.67	9	3.464
95	24.50	2	4.950
96	22.00	1	.
97	28.00	3	5.292
98	28.75	4	2.217
102	27.00	1	.
106	31.00	1	.
109	20.00	1	.
115	27.60	5	2.510
Total	25.39	64	3.719

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Squa
Pemecahanmasalah * Kecerdasanemosi	Between Groups	(Combined)	508.084	27	18
		Linearity	97.069	1	97
		Deviation from Linearity	411.015	26	15
	Within Groups		363.150	36	10
	Total		871.234	63	

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Pemecahanmasalah * Kecerdasanemosi	.334	.111	.764	.583

CORRELATIONS

/VARIABLES=Kecerdasanemosi Pemecahanmasalah

/PRINT=TWOTAIL NOSIG

/STATISTICS DESCRIPTIVES

/MISSING=PAIRWISE.

Correlations

Notes

Output Created		03-Oct-2018 20:37:29
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet0
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	64
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics for each pair of variables are based on all the cases with valid data for that pair.
Syntax	CORRELATIONS /VARIABLES=Kecerdasanemosi Pemecahanmasalah /PRINT=TWOTAIL NOSIG /STATISTICS DESCRIPTIVES /MISSING=PAIRWISE.	
Resources	Processor Time	00:00:00.031
	Elapsed Time	00:00:00.014

[DataSet0]

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Kecerdasanemosi	89.50	13.114	64
Pemecahanmasalah	25.39	3.719	64

Correlations

		Kecerdasanemosi	Pemecahanmasalah
Kecerdasanemosi	Pearson Correlation	1	.334**
	Sig. (2-tailed)		.007
	N	64	64
Pemecahanmasalah	Pearson Correlation	.334**	1
	Sig. (2-tailed)	.007	
	N	64	64

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

kecerdasan emosi																																										
ORANG	ITEM																																								JUMLAH	
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40		
1	4	4	3	3	2	4	4	1	3	2	4	3	1	4	4	4	1	4	4	3	1	3	1	1	4	1	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	4	121
2	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	4	4	2	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	120
3	4	4	3	4	2	4	4	4	4	2	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	153
4	4	4	2	3	4	4	3	1	3	2	3	3	1	3	3	4	4	4	3	4	4	3	3	4	3	4	3	4	3	3	4	3	3	4	3	2	3	3	4	3	127	
5	4	4	2	3	3	4	4	2	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	3	3	4	3	1	1	4	3	3	1	4	3	3	2	4	4	4	3	1	4	129	
6	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	119	
7	4	3	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	3	4	3	4	4	4	1	4	1	3	4	3	4	3	4	3	3	4	2	4	3	4	4	4	3	4	138	
8	4	4	3	3	2	3	2	4	3	2	3	3	3	4	3	4	2	4	4	2	3	3	3	3	4	2	2	3	3	4	2	4	4	4	4	4	4	2	4	2	3	125
9	4	4	2	3	4	4	3	1	3	2	3	3	1	3	3	4	4	4	3	4	4	3	4	3	4	3	4	3	3	4	3	3	4	3	2	3	3	4	3	3	127	
10	4	4	3	3	2	4	4	1	3	2	4	3	1	4	4	4	1	4	4	3	1	3	1	1	4	1	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	4	4	121	
11	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	4	3	4	2	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	120	
12	4	4	3	4	2	4	4	4	4	2	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	2	2	2	2	3	4	3	2	2	3	4	4	4	4	4	3	3	4	3	134	
13	4	4	2	3	4	4	3	1	3	2	3	3	1	3	3	4	4	3	4	4	3	3	4	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	2	3	3	4	3	127		
14	4	4	2	3	3	4	4	2	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	3	3	4	3	1	1	4	3	3	1	4	3	3	2	4	4	4	3	1	4	129	
15	2	4	2	3	4	4	3	3	2	2	4	4	3	4	3	4	2	3	3	1	2	3	4	4	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	4	4	1	2	2	116	
16	4	2	4	2	2	3	3	2	2	2	4	3	3	4	2	4	2	3	2	2	4	4	3	2	2	4	4	3	2	2	3	2	3	2	3	3	4	4	2	3	118	
17	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	4	2	2	4	1	4	2	2	4	3	3	3	2	2	2	4	3	2	2	2	3	3	3	3	4	4	2	2	2	4	110	
18	2	4	2	2	3	3	2	2	3	4	2	2	4	2	4	2	2	2	2	2	2	2	2	4	4	2	3	2	4	3	3	2	3	3	2	3	3	2	4	3	109	
19	4	3	4	2	2	2	2	3	3	4	3	4	3	4	3	2	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	2	3	2	3	4	3	2	4	4	4	4	4	3	127		
20	2	2	2	2	4	4	4	2	2	2	4	2	4	4	2	4	2	4	2	1	2	2	2	2	1	2	3	1	2	2	4	4	3	2	3	3	2	2	3	103		
21	2	3	2	2	3	2	2	2	1	3	2	2	4	2	4	1	2	2	1	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	4	4	2	3	96	
22	2	3	2	3	4	2	2	2	2	3	3	4	3	3	2	3	4	3	3	2	2	2	2	1	2	3	2	2	3	1	2	3	4	3	3	2	3	1	3	101		
23	3	3	3	1	3	3	3	3	2	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	132	
24	2	2	2	2	4	4	4	2	2	2	4	4	4	3	4	3	4	3	3	2	2	2	2	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	133	
25	4	3	4	3	4	4	4	3	3	4	3	2	1	4	1	4	1	4	1	4	4	4	4	1	1	4	2	3	4	4	4	2	2	1	2	3	3	4	3	120		
26	1	3	1	2	3	3	3	3	3	4	2	1	3	1	4	2	1	1	2	1	2	1	1	4	1	1	2	1	2	4	3	3	3	4	3	3	2	4	2	94		
27	4	4	4	3	3	3	3	2	2	2	4	2	1	3	1	2	2	3	4	2	4	4	4	2	1	1	3	2	2	2	3	3	2	2	4	4	3	2	2	4	108	
28	1	4	1	2	3	2	2	2	2	4	2	1	4	1	4	2	1	3	2	1	3	2	1	1	1	1	1	3	1	2	1	2	2	4	4	1	1	2	1	2	81	
29	3	3	3	3	2	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	2	4	4	4	3	3	2	4	4	1	1	4	1	1	3	2	121		
30	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	2	1	1	3	146
31	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	1	1	1	1	1	4	3	4	134		
32	4	3	4	4	4	3	4	4	3	2	4	2	4	4	1	4	2	2	3	4	4	4	4	4	3	4	1	4	3	4	4	4	3	2	4	4	4	4	4	3	133	
33	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	1	4	2	1	4	2	4	4	3	4	4	4	4	4	1	4	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	3	135
34	3	4	3	4	4	4	4	3	3	4	4	2	2	3	2	2	4	4	2	3	3	3	4	2	2	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	132	
35	1	4	1	4	4	4	4	3	3	4	4	2	1	3	2	3	2	4	4	4	1	1	1	2	4	2	3	1	4	2	4	4	4	3	3	3	3	4	2	3	115	
36	4	3	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	3	4	3	4	4	4	1	4	1	3	4	3	1	4	3	2	4	4	3	3	4	1	4	3	3	131		
37	4	4	3	4	2	4	4	4	4	2	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	3	3	2	3	3	3	3	4	140	
38	4	4	2	3	4	4	3	1	3	2	3	3	1	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	3	4	4	2	4	3	4	4	4	4	4	4	2	4	130	
39	4	4	3	3	2	4	4	1	3	2	4	3	1	4	4	4	1	4	4	3	1	3	1	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	131	
40	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	4	3	4	2	2	3	3	3	4	3	3	4	3	3	2	3	3	3	3	4	3	3	127		
41	4	4	3	4	2	4	4	4	4	2	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	3	1	3	1	4	4	3	1	4	3	1	3	131	
42	4	4	2	3	3	4	4	2	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	1	1	4	3	3	1	4	3	3	2	4	4	4	3	1	4	129	
43	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	119	
44	4	3	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	3	4	3	4	4	4	1	4	1	3	4	3	4	3	3	4	2	4	3	4	4	4	4	3	4	138		
45	4	4	3	4	2	4	4	4	4	2	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	153	
46	4	4	2	3	4	4	3	1	3	2	3	3	1	3	3	4	4	4	3	4	4	3	4	3	4	3	4	3	3	4	3	2	3	3	4	3	3	3	127			
47	4	4	3	3	2	4	4	1	3	2	4	3	1	4																												

1	2	4	6	7	8	9	10	total
4	3	4	3	3	3	3	4	27
2	3	2	3	3	3	3	3	22
2	4	2	2	4	4	2	4	24
4	3	4	3	3	3	3	4	27
3	2	3	4	2	4	4	3	25
4	3	4	4	3	4	4	3	29
4	4	4	4	4	3	4	4	31
2	2	2	3	2	3	3	3	20
3	3	3	3	3	3	3	3	24
3	4	3	4	4	3	4	3	28
4	3	4	3	3	3	3	4	27
2	3	2	3	3	3	3	3	22
3	4	3	4	4	4	4	4	30
4	3	4	3	3	3	3	4	27
3	4	3	3	4	3	3	3	26
4	4	4	4	4	4	4	2	30
3	3	3	3	3	1	3	2	21
3	4	3	4	4	2	4	4	28
3	3	3	3	3	3	3	2	23
2	3	2	2	3	2	2	2	18
3	4	3	3	4	3	3	3	26
4	4	4	4	4	4	4	2	30
3	3	3	3	3	1	3	2	21
3	4	3	4	4	2	4	4	28
3	3	3	3	3	3	3	2	23
2	3	2	2	3	2	2	2	18
2	3	2	3	3	3	3	3	22
2	3	2	2	3	2	2	3	19
2	2	2	3	2	3	3	4	21
2	4	2	2	4	2	2	2	20
4	3	4	3	3	3	3	4	27
2	3	2	3	3	3	3	3	22
4	4	4	4	4	4	4	4	32
4	3	4	3	3	3	3	4	27
2	2	2	4	2	4	4	3	23
4	3	4	4	3	4	4	3	29
4	4	4	4	4	3	4	4	31
3	3	3	3	3	1	3	2	21
3	4	3	3	4	4	3	2	26
3	4	3	3	4	3	3	3	26
4	4	4	4	4	4	4	2	30

3	4	3	4	4	2	4	4	28
3	3	3	3	3	3	3	2	23
3	4	3	3	4	4	3	4	28
4	4	4	4	4	4	4	2	30
3	3	3	3	3	2	3	2	22
3	4	3	3	4	1	3	2	23
3	4	3	3	4	4	3	2	26
4	3	4	3	3	3	3	4	27
2	3	2	3	3	3	3	3	22
4	3	4	3	3	3	3	4	27
2	3	2	3	3	3	3	3	22
3	4	3	4	4	4	4	4	30
4	3	4	3	3	3	3	4	27
3	4	3	3	4	3	3	3	26
4	4	4	4	4	4	4	2	30
3	3	3	3	3	1	3	2	21
3	4	3	4	4	2	4	4	28
3	3	3	3	3	3	3	2	23
2	3	2	2	3	2	2	2	18
3	4	3	4	4	4	4	4	30
4	3	4	3	3	3	3	4	27
3	4	3	3	4	3	3	3	26
4	4	4	4	4	4	4	2	30